



**STUDI HADIS-HADIS PENDIDIKAN AKHLAK DALAM  
KITAB *ARBA'IN* AN-NAWAWI**

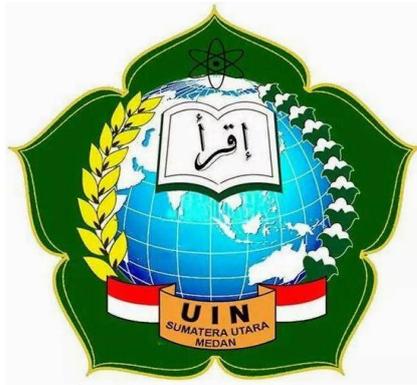
**SKRIPSI**

**OLEH:**

**SITI AMINAH SIREGAR**

**NIM. 31.16.32.27**

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
SUMATERA UTARA  
MEDAN  
2020**



**STUDI HADIS-HADIS PENDIDIKAN AKHLAK DALAM  
KITAB *ARBA'IN* AN-NAWAWI**

**SKRIPSI**

Diajukan Guna Memenuhi Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)  
Pada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan  
Program Studi Pendidikan Agama Islam

**OLEH:**

**SITI AMINAH SIREGAR**

**NIM. 31.16.32.27**

**Menyetujui**

Pembimbing I

Pembimbing II

**Dr. Asnil Aidah Ritonga, MA**  
**NIP: 19701024 199603 2 002**

**Drs. H. Miswar, MA**  
**19650507 200604 1 001**

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
SUMATERA UTARA  
MEDAN  
2020**

Nomor : Istimewa  
Lampiran :  
Perihal : Skripsi  
Siti Aminah Siregar

Medan, Juni 2020

Tarbiyah dan

Kepada Yth,  
Dekan Fakultas Ilmu

Keguruan UIN  
Sumatera Utara  
Di

Tempat

*Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh*

Setelah membaca, meneliti, mengoreksi dan mengadakan perbaikan seperlunya terhadap skripsi saudara:

Nama : Siti Aminah Siregar

NIM : 30.11.63.237

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Judul : Studi Hadis-Hadis Akhlak Pendidikan Dalam Kitab *Arba'in An-Nawawi*

Dengan ini kami menilai skripsi tersebut dapat disetujui untuk diajukan dalam sidang munaqasah skripsi pada Fakul Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sumatera Utara.

*Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh*

**PEMBIMBING I**

**PEMBIMBING II**

**Dr. Asnil Aidah Ritonga, MA**  
NIP. 19701024 199603 2 002

**Drs. H. Miswar, MA**  
NIP. 19650507 200604 1 001

## PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

**Saya yang bertanda tangan dibawah ini:**

Nama : Siti Aminah Siregar

NIM : 0301163237

Jur/Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Judul Skripsi : *Studi Hadis-Hadis Pendidikan Akhlak Dalam Kitab  
Arba'in An-Nawawi*

Menyatakan dengan ini sebenarnya bahwa skripsi yang saya serahkan ini benar-benar merupakan karya saya sendiri, kecuali kutipan-kutipan dari ringkasan yang semuanya telah saya jelaskan sumbernya. Apabila dikemudian terbukti atau skripsi ini hasil jiplakan, maka gelar dan ijazah yang diberikan oleh universitas batal saya terima.

Medan, 20 Juni 2020  
Yang membuat  
program

Siti Aminah Siregar

## ABSTRAK



Nama : Siti Aminah Siregar  
NIM : 30.11.63.237  
Judul : Studi Hadis-Hadis Pendidikan Akhlak Dalam Kitab *Arba'in* An-Nawawi  
Pembimbing I : Dr. Asnil Aidah Ritonga, MA  
Pembimbing II : Drs. H. Miswar, MA  
Tempat Tanggal Lahir : Sei Alim Ulu, 04 September 1998  
No. HP : 0813 7550 0717  
Email : [aminahsiregar17@gmail.com](mailto:aminahsiregar17@gmail.com)

### **Kata Kunci: *Hadis, Pendidikan Akhlak, Makhluh Hidup, Perbuatan Mulia dan Tercela***

Kitab *Arba'in* di sini merupakan karya Imam An-Nawawi yang mana di dalam kitab tersebut banyak membahas tentang pendidikan akhlak. Ada juga di dalam kitab tersebut membahas perilaku sesama manusia yang mana manusia diharuskan bersosialisasi baik dengan makhluk hidup di sekitarnya dan bertetangga baik dengannya, hal ini sudah menjadi kewajiban bagi umat muslim. Banyak dilihat dari segi matan ataupun syarahnya pendidikan akhlak zaman sekarang tidak sesuai dengan kenyataan yang ada, namun sebaliknya pendidikan akhlak zaman sekarang sudah sangat memburuk dikarenakan mereka tidak mau memperhatikan makhluk di sekitarnya. Karena manusia sekarang tidak mau mengamalkan isi kandungan hadis tersebut jikalau mereka tahu bagaimana berinteraksi sosial yang baik maka mereka akan mengamalkan di dalam kehidupan sehari-hari, karena dengan bersosial yang baik hidup akan indah dan damai.

Kata pendidikan akhlak tidak asing lagi untuk di dengar di kalangan mana pun bahkan di sekolah atau di lingkungan dan terkhususkan bagi umat muslim. Adapun kata pendidikan akhlak ini adalah anjuran untuk berbuat baik atau bertata keramah yang sopan kepada sesama. Dan banyak permissalan pendidikan akhlak yang sudah ada di al-Quran atau hadis. Kitab *Arba'in* An-Nawawi memuat 42 hadis di dalamnya yaitu akidah, pendidikan akhlak dan syariah.

Adapun di dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode kualitatif atau konten analisis yang menggumpulkan data-data atau mencari tahu objek penelitian dengan mencari kata al-khuluq yang mana sudah tertulis di dalam objek yang hendak diteliti, kemudian di susun menjadi kalimat yang sistematis dan bagus. Dengan adanya meneliti setiap hadis *Arba'in* agar bisa mengetahui mana yang berkaitan dengan pendidikan akhlak yang baik atau tidak.

Disetujui oleh,  
Dosen Pembimbing I

Dr. Asnil Aidah Ritonga, MA  
NIP. 19701024 199603 2 002

## KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Allah dan Rahmat, Taufiq, Inayah dan Hidayah-Nya disetiap detik nafas yang berhembus hingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul “Studi Hadis-Hadis Akhlak Dalam Kitab *Arba'in* An-Nawawi” meskipun dalam wujud yang sederhana. Sholawat dan salam semoga tercurah kepada Rasulullah, keluarga, sahabat dan para pengikut setianya.

Skripsi ini disusun guna memperoleh persyaratan akademis untuk memperoleh gelar sarjana Pendidikan di Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Medan. Penulis persembahkan tulisan kepada orang-orang terhebat yang selalu mendukung tanpa henti, penulis mengucapkan terima kasih sebesar-besarnya kepada kedua orang tua tercinta dan luar biasa perjuangannya yaitu ayah saya Sofyan Siregar dan Ibu saya yang bernama Farida Sirait. Pengorbanan, kasih sayang, dorongan dan doa mereka yang luar biasa yang mampu membawa penulis menyelesaikan skripsi ini. Semoga Allah senantiasa memberikan kesehatan, karunia dan keberkahan dunia akhirat atas segala jasa dan pengorbanan mereka yang tiada terkira. Kemudian saya ucapkan terima kasih kepada kakak dan abang saya yaitu Nurzannah, Sri Rahayu, Firdaus, dan Zahra serta keponakan saya yaitu Fadilah, Fitri, dan Salman, karena mereka yang selalu menghibur saya saat jenuh dan lelah.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini tidak mungkin tersusun dengan baik dan terselesaikan tanpa adanya bantuan dari berbagai pihak yang dengan

ikhlas telah merelakan sebagian waktu dan tenaga demi membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini. Oleh karena itu, dalam kesempatan ini penulis menyampaikan terima kasih setulus hati kepada:

1. Kepada Bapak Dr. Saidurrahman, M.Ag, selaku Rektor Universitas Islam Negeri Sumatera Utara
2. Kepada Bapak Dr. Amiruddin Siahaan, M.Pd, selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Pembantu Dekan, Bapak/Ibu Dosen serta staf di lingkungan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Jurusan Pendidikan Agama Islam yang telah banyak mengarahkan penuli selama perkuliahan
3. Kepada Bunda Dr. Asnil Aidah Ritonga, MA, sebagai ketua Jurusan Pndidikan Agama Islam
4. Kepada Ketua Perpustakaan UINSU Ibu Triana Santi, S.Ag, SS, MM selaku Kepala Perpustakaan UINSU dan beserta seluruh staf pegawai Perpustakaan UINSU yang sudah mengizinkan penulis untuk meneliti di Perpustakaan untuk menyelesaikan skripsi ini
5. Ibu Dr. Asnil Aidah Ritonga, MA, sebagai pembimbing I yang tidak pernah lelah dalam membimbing hingga terselesainya skripsi ini tepat waktunya
6. Bapak Drs. H. Miswar, MA, selaku pembimbing II yang dengan sabar dan selalu meluangkan waktu dan tenaga, bimbingan dan arahan sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik
7. Keluarga besar PAI 4 dan saudara PAI stambuk 2016 yang tidak pernah berhenti berjuang dalam mencapai gelar sarjana

8. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu yang telah membantu kelancaran penulisan skripsi ini.

Atas jasa-jasa dan kebaikan berbagai pihak di atas, penulis berdoa semoga Allah menerima amalnya dan memberikan balasan yang terbaik. Penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, semua itu karena keterbatasan penulis. Kritik dan saran yang bersifat membangun dari semua pihak yang sangat penulis harapkan demi perbaikan penulisan skripsi ini. Tiada kalimat yang pantas penulis ucapkan kecuali kalimat Alhamdulillah Robbil'Alamin. Terakhir, penulis berharap agar skripsi ini bermanfaat bagi para pembaca dan bagi penulis khususnya.

Medan, 20 Mei 2020  
Penulis,

Siti Aminah Siregar  
Nim: 30.11.63.23.7

## **DAFTAR ISI**

<b>ABSTRAK .....</b>	<b>i</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>ii</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>iii</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah .....	7
C. Tujuan Penelitian.....	8
D. Manfaat Penelitian.....	8
<b>BAB II KAJIAN TEORI .....</b>	<b>10</b>
A. Pengertian Pendidikan.....	10
B. Pengertian Akhlak .....	12
C. Ruang Lingkup Pendidikan Akhlak .....	16
D. Macam-Macam Akhlak.....	20
E. Tujuan Pendidikan Akhlak.....	24
F. Penelitian Yang Relevan .....	25
<b>BAB III METODE PENELITIAN .....</b>	<b>28</b>
A. Jenis dan Metode Penelitian.....	28
B. Data dan Sumber Data .....	29
C. Teknik Pengumpulan Data .....	30
D. Teknik Analisis Data.....	30
<b>BAB IV TEMUAN DAN PEMBAHASAN .....</b>	<b>33</b>
A. Temuan Umum.....	33
1. Biografi Imam An-Nawawi.....	33

2. Keilmuan Imam An-Nawawi .....	34
3. Karya-Karya Imam An-Nawawi .....	39
4. Kemuliaan dan Sifat Imam An-Nawawi .....	40
B. Temuan Khusus .....	40
C. Pembahasan .....	64
<b>BAB V PENUTUP .....</b>	<b>83</b>
A. Kesimpulan.....	83
B. Saran .....	84
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>85</b>
<b>LAMPIRAN.....</b>	<b>86</b>

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Akhlak adalah hal yang paling penting di dalam kehidupan, karena dengan adanya akhlak hidup manusia akan terarah dengan baik. Kecerdasan jikalau tanpa dibarengi akhlak maka menjadi fatal yang berdampak tidak baik dan berujung keinginan yang tidak terfikirkan. Semua itu bisa dirasakan dan dilihat pada makhluk yang tidak peduli dengan sesamanya. Namun, dengan sikap yang baik pasti orang senang dengan kita, dengan begitu tanpa disadari akhlak itu bisa merubah seseorang menjadi baik. Begitu banyak akhlak yang bisa kita lakukan agar manusia suka dengan kita, seperti memberikan sapaan, senyuman sehingga ia bahagia ketika melihat diri kita. Sejak dahulu akhlak yang seperti ini sudah banyak di perbuat oleh para Nabi sebelumnya bahkan para sahabat-sahabatnya, mereka melakukan dengan begitu agar umatnya percaya bahwa setiap akhlak Nabi adalah mulia.

Sebaiknya penanaman pendidikan akhlak ini ditumbuhkan waktu dini, karena bisa membentengi anak ketika dewasa nanti, bisa mencegah virus negatif yang datang dari budaya luar yang hendak merusak generasi anak sekarang. Orang tua menjadi peran yang utama bagi anaknya untuk menanamkan pendidikan akhlak yang baik, karena pendidikan yang utama itu ajaran dari orang tuanya terkhusus pada Ibu yang dijuluki *madrasatul ula*. Seperti adanya bunyi hadis berikut ini:

حدثنا عبد الاعلى عن معمر عن الزهري عن سعيد بن المسيب عن ابي هريرة ان رسول الله  
ص م قال كل مولود يولد فطرته فاءبواه يهودانه او ينصرانه او يمجسانه كما تنتج  
البهيمة بهيمة هل تمشون فيها من جدعاء رواه بخاري

*Artinya: “Setiap anak yang dilahirkan keadaan fitrah dan kecenderungan  
kepada kebenaran, maka kedua orang tuanyalah yang membentuk anak itu  
menjadi Yahudi, Nasrani, atau Majusi sebagaimana binatang ternak  
memperanakan seekor binatang yang sempurna anggota tubuhnya”. (HR.  
Al-Bukhori).<sup>1</sup>*

Kesalahan anak itu tergantung yang dilakukan orang tuanya, karena sifat anak-anak melihat dan meniru cepat apa yang dilihatnya dalam keseharian orang tuanya, dan seharusnya orang tua harus benar mengajarkan, mendidik dan memberikan pendidikan terhadap anaknya dari lingkungan yang akan merusak akhlaknya. Karena lingkungan akan cepat mempengaruhi akhlak seseorang. Jikalau salah memberikan didikan, tidak menjaga baik di dalam dan diluar lingkungan maka anak akan berubah cepat akhlaknya. Anak-anak yang bandel, jahat, membangkang, berkata kasar dan lain-lain. Anak-anak juga berhak mendapatkan arahan dan pendidikan yang baik dari orang tuanya. Seperti bunyi hadis berikut:

عن ابي و هب الجشمي الصحابي ر ضي الله عنه قال قال رسول الله ص م جاء رجل الي  
النبي ص م فقال: يا رسول الله ما حق ابي هذا قال: تحسن اسمه و ادبه وضعه موضعا حسنا ر  
واه الا توصي

*Artinya: “Seorang bertanya kepada Nabi Saw dan bertanya, “Ya  
Rasulallah, apa hak anakku ini? “Nabi menjawab, “Memberinya nama yang*

---

<sup>1</sup>Al-Im m Abu Abdillah Muhammad Ibn Ismail al-Bukhari, (2002), *Sahih al-Bukhari*, Damaskus:Dar Ibn Katsir, hal.334.

*baik, mendidik adab yang baik, dan memberinya kedudukan yang baik (dalam hatimu),” (HR. Ath-Thusi).<sup>2</sup>*

Dalam ajaran Islam akhlak sesuai dengan ketentuan yang sudah Allah tuliskan kondisi dan situasi seseorang dan perbuatan yang spontan di lakukan. Prilaku tercela dan terpuji muncul tanpa disadari sendiri. Adapun akhlak tidak diperbuat-buat, dan muncul reaksi yang pertama kali itulah akhlak yang sesungguhnya. Mengkaji ketentuan akhlak ialah sikap prilaku insan, merupakan sikap penilaian masing-masing. Penilaian yang dapat di nilai ialah akan dinilai sikap prilaku manusia yang sampai kepada Rabb-Nya, menunaikan ibadah semata-mata karena Allah dan bersikap baik terhadap manusia, yaitu bersosialisasi yang baik dengan manusia lainnya.<sup>3</sup>

Rasulallah bersabda di dalam hadisnya:

حد ثنا محمود بن خيلاق قال: حد ثنا ابو داود قال: حد ثنا شعبة عن الاعمش قال: سمعت ابا وائل يحدث عن مسروق عن عبد الله بن عمرو قال: قال رسول الله صلى الله عليه و سلم: خياركم احبا سنكم اخلاقا و لم يكن النبي صلى الله عليه و سلم فاحشا و لا هذا متفحشا: حديث حسن صحيح

*Artinya: “Telah menceritakan kepada kami Mahmud bin Ghailan, telah meriwayatkan kepada kami Abu Dawud ia berkata, Telah memberitakan kepada kami Syu’bah dari A’masy ia berkata: Aku mendengar Abu Wa’il menceritakan dari Masruq dari Abdullah bin Amr ia Berkata: Rasulallah bersabda: “Sebaik-baik orang di antara kalian adalah orang yang paling akhlaknya di antara kalian. “Nabi bukanlah seorang yang buruk*

---

<sup>2</sup>Muhammad Faiz Almath, (2017), *1100 Hadis Terpilih terj. Dari Qobasun min Nuri Muhammad*, Jakarta:Gema Insani, hal.178.

<sup>3</sup>Marzuki, (2009), *Prinsip Dasar Akhlak Mulia*, Yogyakarta:Wahana Press, hal.9.

*perangainya. Abu Isa berkata: Ini adalah hadis hasan shahih.” (HR. al-Tirmidzi)<sup>4</sup>*

Maksud hadis ini merupakan sikap yang baik dan bisa ditunjukkan agar manusia tidak akan lalai akan berakhlak baik. Namun semua itu bertujuan dalam, membuat qolbu menjadi sakinah, jiwa, aqlu, tujuan yang sudah digariskan oleh akhlak qur’aniah. Dengan demikian akhlak mulia adalah yang dapat mencapai kesempurnaan keimanan yang sesuai dengan al-Quran dan Hadis.

Dalam kenyataan kehidupan banyak ditemui sikap yang baik dan buruk. Semua itu sudah jalan fitrahnya manusia dan hakikatnya manusia terkadang bisa berubah sewaktu-waktu. Dikarenakan manusia itu diberi ilmu agar mampu mengenal Allah, manusia itu baik, dan bisa berubah menjadi jahat dikarenakan Manusia cenderung dalam akhlaknya karena pada pergantian zaman ke zaman manusia akan berubah prilaku, dalam Islam hanya saja memberikan penilaian yang baik. Dalam setiap seorang berperilaku dalam tindakan penindasan, keangkuhan, kedustaan, adalah hal baik.<sup>5</sup>

Oleh sebab pendidikan akhlak ini berperan di masyarakat hampir habis dengan kecanggihan akibat dunia maya. Pendidikan akhlak ini menjadi contoh di lapangan masyarakat, dengan begitu bisa seorang akan baik di hadapan Allah Swt juga manusia. Manusia senang akan melihat sikap terpuji. Adapun akhlak bersifat menyeluruh dikarenakan banyak disukai semua makhluk, baik binatang sekalipun orang jahat akan merasa lebih nyaman jika di sekitarnya

---

<sup>4</sup>Al-Imam al-Hafiz Abi Muhammad Ibn Isa al-Termidzi, (1996), *Sunan al-Tirmidzi*, Bairut: Dar al-Gharbi al-Islami, hal.518.

<sup>5</sup>Yunahar Ilyas, (2001), *Kuliah Akhlak*, Yogyakarta: LPPI, hal.13.

mendukung pasti menjadi baik. Akhlak banyak mempunyai manfaat baik untuk diri sendiri maupun orang lain, masyarakat, karena bukti adanya keimanan.<sup>6</sup> Dapat dilihat mengenai pendidikan akhlak yang bisa dijadikan pedoman ialah akhlak Nabi, agar bisa menjadi contoh dan panutan untuk umatnya. Orang yang selalu menyakini dan mau mengikuti ajaran al-Quran di dalam kesehariannya, sudah termasuk mengikuti akhlak Nabi Saw.

Berdasarkan isi kandungan dalam Hadis *Arba'in* An-Nawawi, dalam setiap hadisnya ada memiliki hubungan dengan pendidikan akhlak baik kepada Allah, terhadap sesama makhluk hidup, dan terhadap lingkungan. Bahwasannya kita sesama makhluk hidup tidak boleh berperilaku tidak baik kepada seseorang, atau kita berlaku sikap lemah lembut kepada semua orang, dan Allah mewajibkan bersikap ihsan dalam segala hal serta di anjurkan bersikap baik terhadap siapapun.

Hadis *Arba'in* An-Nawawi ini semuanya tulisan Imam An- Nawawi. Begitu banyak para pengikutnya yang menuliskan karya tulisan beliau diantaranya:<sup>7</sup>

- a. Kitab al- Minhajul Kabir fi Syarhi Shahih Muslim bin al-Hajjaj karya Imam Muhyiddin Abu Zakariyya Yahya bin Syaraf bin Mari an-Nawawi dari Nawa
- b. Kitab Riyadhush Shalihin min Kalami Rasulillah Shallahu ‘alaihi wa Sallam Sayyidil Arifin.

---

<sup>6</sup>Musthafa Dieb Al-Bugha, (2017), *Al-Wafi' fi Syarhil Arba'in An-Nawawi*, Jakarta:Qisthi Press, hal.129.

<sup>7</sup>Ahmad Lutfi Fathullah, (2014), *40 Hadis Mudah Dihafal Sanad Dan Matan*, Jakarta:Al-Mughni Press, hal.12-13.

- c. Kitab Hilyatul Abrar wa Syi'arul Akhyar fi Talkhisid Da'awat wal Adzkaril Mustahabbah fil Laili wan Nahar.
- d. Kitab at-Taqrif wat Taisir li Ma'rifati Sunanil Basyirin Nadzir
- e. Kitab al-Isyarat ila Bayanil Asmail Mubhamat.
- f. Kitab al-Arba'in fi Mabanil Islam wa Qawa'idil Ahkam

Dalam kitab-kitab tersebut masing-masing banyak perbedaan, ada juga mengenai pokok agama, juga ada berkaitan dengan zuhud, jihad, adab, Nabi Saw. Adapun Imam Nawawi ada menulis kitab hadis semuanya di kitab *Arba'in* An-Nawawi, karena hadis ini diambil dari Shahih Muslim dan Bukhori.<sup>8</sup>

Tidaklah sedikit karya Imam Nawawi. Hadis *Arba'in* An-Nawawi ini sangatlah populer dan banyak beredar di kalangan para santri, mahasiswa, masyarakat, tetapi masih belum banyak yang mengaplikasikannya didalam kehidupan seharinya. Masih ada yang berperilaku tidak semestinya bersikap seperti marah, emosi, egois, lalai menjalankan perintah Tuhan, dan bersikap sesuka maunya terhadap makhluk lainnya. Semuanya bisa saja terjadi minimnya pendidikan akhlak dimiliki dan juga penanaman mengenai pentingnya semua itu.

Pendidikan akhlak seharusnya sudah tertanam di dalam hati induvidu agar bisa bersikap baik, dan harus cepat menyadari akan semua itu. Ini semua bukanlah pengertian akhlak yang hakiki jikalau seseorang hanya ingin dikatakan mulia sebagaimana dalam perkataan Imam Al-Ghazali

---

<sup>8</sup>Imam Nawawi, (2004), *Terjemah Hadis Arba'in An-Nawawi*, Jakarta:Sholahuddin Press, hal. 4-5.

akhlak merupakan perilaku yang dilakukan tanpa berfikir panjang tidak memikirkan apa balasan tersebut.

Adapun saya meneliti Hadis *Arba'in* ini, dikarenakan kurangnya orang memahami hadis akhlak tersebut. karena mereka hanya sekedar membaca syarahnya namun tidak memahami maksud hadis tersebut, dan kurang dalam mengaplikasikan dalam keseharian. Dan penulis dapat memahami pemahaman di atas bahwa setiap apa yang manusia kerjakan itu berdasarkan nafsunya saja, seperti marah, emosi bersikap sesuka hatinya, sering melanggar perintah Tuhan sudah ditentukan baik sebagai anak, mahasiswa, ataupun masyarakat umumnya. Hal ini dijelaskan dalam hadis *Arba'in* An-Nawawi terdapat dalam hadis 12, 16, 20, dan 30 seperti penjelasan sebelumnya. Oleh karena itu penulis sangat senang membuat judul, **“Studi Hadis-Hadis Pendidikan Akhlak Dalam Kitab *Arba'in* An-Nawawi”**.

## **B. Rumusan Masalah**

Adapun rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana Isi Kandungan Hadis *Arba'in* yang Berkaitan Dengan Pendidikan Akhlak terhadap sesama Makhluk Hidup?
2. Apa Saja Macam-macam Akhlak dalam Hadis *Arba'in* yang Berkaitan Dengan Pendidikan Akhlak Terhadap sesama Makhluk Hidup?
3. Apa Saja Nilai-nilai Pendidikan Akhlak yang terkandung dalam Hadis *Arba'in* An-Nawawi?

### C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui Isi Kandungan Hadis *Arba'in* yang Berkaitan Dengan Pendidikan Akhlak terhadap sesama MakhluK Hidup!
2. Untuk mengetahui Macam-macam Akhlak dalam Hadis *Arba'in* yang Berkaitan Dengan Pendidikan Akhlak Terhadap sesama MakhluK Hidup!
3. Untuk mengetahui Nilai-nilai Pendidikan Akhlak yang terkandung dalam Hadis *Arba'in* An-Nawawi!

### D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dalam penelitian ini bisa dilihat dalam teoritis dan praktis yaitu:

1. Aspek teoritis

Memberikan perbekalan pemahaman ilmu agar tercurahkan dalam kehidupan baik di dalam Pendidikan Agama Islam. Di dalam hasil penelitian skripsi bisa membuat pemikiran menjadi luas bagi mahasiswa dan penulis, dan bermakna dalam masyarakat agar bisa mengembangkan modal usaha dalam mengembangkan aliran pemikiran Islam. Bahwa adanya penelitian isi kandungan Hadis *Arba'in* An-Nawawi bisa menambah, membuat pemahaman, mengaplikasikan isi pendidikan agar menjadi luas dalam pembentukan.

2. Aspek praktis

- a. Mahasiswa

Adapun pemahaman ini bisa menjadikan pemikiran menjadi luas dengan mempunyai wawasan yang tinggi dan bisa menjadikan sebagai

bahan pembelajaran dalam bidang apapun agar semuanya menjadi lebih baik. Dengan begitu semua itu dapat dijadikan pertimbangan bagi semuanya. Hal ini sangat mudah untuk dilakukan hanya saja semua akan berjalan dengan jikalau semua dilakukan dengan baik.

b. Instansi/Pemerintah

Bisa juga di dalam pemerintah agar bisa membuat peraturan menjadi lebih bijak dalam mengambil keputusan, dengan berkembangnya dalam pendidikan akan mudah menyelesaikan masalahnya, jika semua itu dilakukan dengan baik.

c. Bidang Ilmu al-quran dan Tafsir

Adapun karya ilmiah dan tulisan ini agar menjadi harapan dan dan bisa dapat mengetahui pesatnya komunikasi jaringan pendidikan al-Quran dan Tafsir terkhusus di dalam akhlak agar mahasiswa yang di jurusan Ilmu al-Quran dan Tafsir bisa menyelesaikan dan menjawab masalah-masalah tersebut secara menyeluruh.

## **BAB II**

### **KAJIAN TEORI**

#### **B. Pengertian Pendidikan**

Dalam Islam, kata “pendidikan” menurut bahasa yang berkaitan dengan kata al-Tarbiyah yang berasal dari kata rabaa yarbu yang artinya bertambah dan berkembang, rabiya, yarba yang berarti tumbuh, subur dan berkembang rabiya, yarba yang berarti memperbaiki dengan kasih sayang. Kata at-Talim yang artinya mengejar, melatih. Dan kata at-Ta’tib berasal dari kata ad=daba yang artinya beradab, sopan santun, tata keramah, adab, budi pekerti, akhlak, moral dan etika.<sup>9</sup>

Dalam KBBI pendidikan adalah proses perubahan sikap tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan: proses, cara, perbuatan mendidik. Menurut B. Marimba pendidika adalah bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh si pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani si terdidik menuju terbentuknya kepribadian yang utama.<sup>10</sup>

Dari pengertian-pengertian yang telah disebutkan diatas, penulis dapat menyimpulkan bahwa pendidikan adalah proses bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh si pendidik terhadap si terdidik terhadap perkembangan jasmani dan rohaninya menuju terbentuknya kepribadian yang utama agar menghasilkan manusia berupaya daya tinggi untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya.

---

<sup>9</sup> Abuddin Nata, (2012), *Pemikiran Pendidikan Islam dan Barat*, Jakarta:Rajawali Pers, hal. 17-21

<sup>10</sup>Hasbullah, (2013), *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*, Jakarta:Rajawali Pers, hal. 27.

Sedangkan pengertian dari sisi akhlak menurut bahasa “etimologi” perkataan akhlak ialah bentuk jama dari khuluq yang berarti budi pekerti, perangai, atau tingkah laku tabiat. Didalam Ensiklopedia pendidikan dikatakan bahwa akhlak ialah budi pekerti, watak, kesusilaan dan etik moral yaitu kelakuan baik yang merupakan akibat dari sifat jiwa yang benar terhadap khaliqNya dan terhadap sesama manusia.

Sedangkan secara Pengembangan Ilmu Pendidikan FIP-UPI mengutip defenisi akhlak menurut M. Abdullah Biroz sebagai suatu kekuatan dalam kehendak yang mantap, kekuatan berkombinasi membawa kecenderungan pada pemilihan pihak yang benar (akhlak baik) atau pihak yang jahat (akhlak rendah).<sup>11</sup>

Dari beberapa defenisi yang telah dikemukakan diatas, penulis dapat menyimpulkan bahwa akhlak adalah perbuatan terpuji atau tercela yang dilakukan dengan mudah tanpa memerlukan pemikiran maupun pertimbangan sebagai wujud dari daya atau kekuatan sifat yang tertanam dalam jiwa seseorang. Setelah dijelaskan secara terpisah mengenai pengertian pendidikan dan akhlak, maka dapat disimpulkan bahwa pendidikan akhlak adalah sebuah proses yang dilakukan secara sadar oleh pendidik kepada si terdidik melalui upaya bimbingan, pimpinan, pengajar dan pelatih dalam rangka menanamkan nilai akhlak Islam yakni yang berlandaskan pada al-Quran dan Sunnah.

Jadi, pendidikan akhlak adalah sifat atau hal-hal penting terkait dengan akhlak Islam yakni yang berlandaskan pada al-Quran dan Sunnah, diperoleh

---

<sup>11</sup>Tim Pengembangan Ilmu Pendidikan, (2009), *Ilmu dan Aplikasi Pendidikan*, PT Impirial Bhakti Utama:Utama Pers, hal. 29.

melalui proses usaha bimbingan, binaan, pelatih dan pengajaran yang dilakukan secara sadar oleh pendidika oleh si terdidik.

## B. Pengertian Akhlak

Makna kata akhlak, ada dua pendekatan secara bahasa dan istilah. *Pertama*, akhlak dalam perkataan Ibn Miskawaih menurut bahasa mempunyai dua makna “*pertama* akhlak adalah jiwa, *kedua* sikap yang ada pada manusia sudah lama berbenih di jiwa yang memiliki sifat baik atau buruk.<sup>12</sup> Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia akhlak adalah budi pekerti,<sup>13</sup> kata akhlak diambil dari bahasa Arab yaitu “*al-Khuluq*” (الخلق) merupakan jamak dari “*Akhlak*” (ا خلاق) artinya tabiat, *al-“Adah*” (العادة) terbiasa, “*al-Muru’ah*” (المروءة) perwiraan, “*ad-Din*” (الدين) agama.

Akhlak merupakan buah dari akidah dan syari’ah yang benar. Kata akhlak ini sangat erat kaitannya dengan kejadian manusia yaitu di ciptakan dan ada pencipta. Rasulallah diutus kemuka bumi agar membenahi akhlak manusia agar bisa berhubungan baik dengan manusia dan lainnya. Adapun kata “*menyempurnakan*” ialah akhlak bertahap atau bertingkat sampai masih ada di sempurnakan. Bahwa banyak akhlak sekarang ini dari, mulai adanya sifat baik buruk. Rasulallah sebelum di utus untuk ke muka bumi ini bukan hanya saja untuk menyempurnakan akhlak. Allah berfirman dalam Surah *al-Qolam* ayat 4

---

<sup>12</sup>Abuddin Nata, (2012), *Akhlak Tasawuf*, Jakarta:Rajawali Pers, hal. 1.

<sup>13</sup>*Kamus Besar Bahasa Indonesia*:Pusat Bahasa, (2008), Jakarta:Gramedia Pustaka Umum, hal.27.

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ ﴿١١٧﴾

Artinya: “dan Sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung”<sup>14</sup>  
 Sebagaimana terdapat di dalam al-Quran Surah at- Taubah ayat 117

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ

وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ﴿١٠٧﴾

Artinya :”Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah”

Sebagaimana terdapat di dalam al-Quran Surah al-Anbiya’ ayat 107

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ ﴿١٠٧﴾

Artinya: “dan Tiadalah Kami mengutus kamu, melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam”

حد ثنا محمود بن خيلان قال: حد ثنا ابو داود قال: حد ثنا شعبة عن الاعمش قال:

كامل المؤمنين ايماننا احسنهم خلقا رواه ترمذي

Artinya: “Mukmin yang paling sempurna imannya adalah yang baik akhlaknya” (HR. al-Tirmidzi)<sup>15</sup>

عن ابي يعلى شداد بن اوس رضي الله عنه عن رسول الله ص م قال انما بعثت لاءتمم

مكارم الاءخلاق رواه مالك

Artinya: “Aku diutus untuk menyempurnakan akhlak” (HR. Malik)<sup>16</sup>

<sup>14</sup>Mushaf al-Quran Terjemah, Dapatermen Agama Republik Indonesia, (2002), Jakarta:Pustaka Al-Huda Kelompok Gema Insani, hal. 565.

<sup>15</sup>Muhammad bin Isa bin Saurah al-Termidzi, Sunan al-Termidzi, al-Riyad:Maktabah al- ma’arif linatsir wa tauri’, cet 1, hal. 276.

<sup>16</sup>Malik Ibn Anas, (1985), al-Muwatta’, Beirut:Dar Ihya al-turas al- Arabi, hal. 904.

Adapun penjelasan ayat pertama ada menggunakan kata “*al- Khuluq*” maknanya budi pekerti atau kebiasaan, adapun di dalam kedua hadis tersebut ada bentuk jamak dan tunggal. Demikian kata “*al-Khuluq*” atau akhlak menurut bahasa tabiat seseorang yang tidak ada paksaan dari dirinya sendiri.<sup>17</sup>

Adapun penjelasan di atas bahwa kata akhlak semua itu banyak perbedaan, dan perbedaan itu dapat di nilai dari perbuatan baik dan buruk, dan dapat dilihat dari objeknya.<sup>18</sup> Dan ditegaskan dengan ayat al-Quran ada dijelaskan banyak ragam perilaku manusia, karena manusia mempunyai dua potensi yaitu baik dan buruk.

*Kedua*, makna akhlak menurut istilah sangat beragam yang ada di daerah Timur Tengah al- Kindi, Ibn Miskawaih al- Farabi dan ada menurut pakar ulama atau pakar lainnya.<sup>19</sup>

1. Al-Ghazali ia dikenal dengan *Hujjatul Islam*, akhlak ialah kekuatan sifat yang mengakar di dalam jiwa adanya timbul perbuatan dengan spontan tanpa dipikirkan panjang tanpa pertimbangan.<sup>20</sup>
2. Ibn al-Jauzi akhlak ialah etika yang di pilih seseorang, ia menamakan khuluq karena adab seperti sifat yang ada dalam setiap insan oleh sebab itu semuanya karena manusia bebas untuk memilih.
3. Ibn Miskawaih akhlak ialah ilmu yang untuk mengetahui jiwa yang baik itu karakter, penyakit, tabiat seseorang.

---

<sup>17</sup>Azyumardi, (2005), *Ensiklopedi Islam*, Jakarta:PT Ictiar Baru Van Hoeve, hal. 130.

<sup>18</sup>M. Quraish Shihab, (2013), *Wawasan al-Quran*, Bandung:Mizan Media Utama, hal. 337.

<sup>19</sup>Muhammad Fauqi Hajjaj, (2013), *Tasawuf Islam dan Akhlak*, Jakarta:Amzah, hal.225.

<sup>20</sup>Al-Imam Abu Hamid Muhammad Ibn Muhammad al-Ghazali, (2005), *Ihya 'Ulum al-Din*, Beirut:Dar Ibn Hazm, hal. 934.

4. Ahmad Amin akhlak ialah kebiasaan seseorang yang hendak melakukan sesuatu sesuka hatinya.<sup>21</sup> Suatu keinginan yang bisa diutarakan seseorang yang setiap harinya namanya akhlak.

Dalam istilah pengertian akhlak, penulis melihat dan menimbang bahwa maksud akhlak yang dalam perkataan Al-Ghazali dan Ibn Miskawaih ada keserupaan, karena akhlak menurut mereka adalah sesuatu yang sudah lama tertanam di dalam jiwa manusia itu sehingga dinamakan karakter seseorang, bisa melakukan sesuatu apapun sesuka hati tiada pertimbangan sedikitpun. Dan pengertian akhlak menurut Amin ini, akhlak ialah kehendak yang dibiasakan di dalam diri seseorang.

Kata akhlak dikenal juga dengan istilah “*etika*” atau moral. Dan diantara makna ketiganya ini ada persamaan walaupun membahas masalah baik buruknya prilaku manusia.

Adapun kata etika asal dari bahasa Yunani “*ethes*” artinya kebiasaan diambil dari filsafat, adapun makna akhlak berasal dari bahasa Arab “*khuluq*”, sesuatu yang bisa diukur untuk mengukur prilaku baik dan buruk manusia, dari makna ketiganya tidak sama. Jikalau etika itu akal, sikap prilaku yang sudah terbiasa, dan keduanya itu ada persamaannya dan juga perbedaan. Etika bersifat teori dan moral itu sifatnya mudah. Akhlak itu sesuatu yang menjadi pandangan manusia untuk menilai seseorang.<sup>22</sup>

---

<sup>21</sup>Ahmad Amin, (1991), *Kitab al-Akhlak*, Kairo:Dar al-Kutub al-Misriyyah, hal.3.

<sup>22</sup>Rosihon Anwar, (2008), *Akidah Akhlak*, Bandung:Pustaka Setia, hal.207-209.

### C. Ruang Lingkup Pendidikan Akhlak

Adapun akhlak Islam menurut M. Quraish Shihab 3 bagian yaitu akhlak kepada Allah, akhlak sesama makhluk, dan akhlak terhadap lingkungan.<sup>23</sup>

#### 1. Akhlak kepada Allah

Akhlak kepada Allah adalah yang paling utama dan menjadi prioritas pertama, karena mempunyai peran yang penting bagi perbuatan seharusnya di lakukan manusia karena ia makhluk ciptaan Allah.

Adapun alasan mengapa manusia harus berakhlak kepada Allah yaitu: *pertama*, Allah telah menciptakan manusia, *kedua*, Allah telah menciptakan kesempurnaan tubuh pada manusia, *ketiga*, Allah menciptakan segala isi dunia beserta perlengkapannya seperti air, udara, tumbuhan, *keempat*, Allah memberikan derajat yang mulia pada manusia.

عن ابي هريرة رضي الله عنه ان رسول الله ص م قال ان احدكم يجمع خلقه في بطن امه اربعين يوما ثم يكون في ذلك علقة مثل ذلك ثم يكون في ذلك مضغة مثل ذلك ثم يرسل الملك فينفخ فيه الروح و يؤمر باربع كلمات بكتب رزقه و اجله و عمله و شقي او سعيد رواه مسلم

*Artinya: “sesungguhnya, penciptaan kalian dikumpulkan dalam rahim sang ibu selama 40 hari berupa sperma. Kemudian menjadi segumpal daging selama itu juga. Kemudian Allah mengutus malaikat untuk meniupkan roh dan menulis 4 perkara, yaitu rezeki, amal perbuatan, ajal, dan menjadi orang sengsara”(HR. Muslim)<sup>24</sup>*

<sup>23</sup>M. Quraish Shihab, (2013), *Wawasan al-Quran*, Bandung:PT Mizan Pustaka, hal. 347.

<sup>24</sup>Al-Imam Abu Husain Muslim Ibn al-Hajjaj al-Qusyair al-Naisaburi, *Shahih Muslim*, hal. 2036.

Adapun perkataan M. Quraish Shihab di dalam bukunya Wawasan al-Quran, akhlak kepada Allah ialah pengakuan seorang hamba bahwa Allah tidak ada sesembahan selain-Nya. Dan tidak unsur pemaksaan untuk menyembah Allah, karena Allah Maha Pemurah kecuali Allah yang memberi hidayah kepada siapapun hambanya yang hendak Dia beri hidayah.

## 2. Akhlak kepada Sesama Manusia

Banyak di dalam al-Quran menjelaskan tentang perbuatan manusia terhadap manusia lainnya, ada perbuatan baik dan buruk yang sudah Allah ciptakan pada diri seseorang. Termuat dalam hadis sebagai berikut:

عن ابي هريرة رضي الله عنه ان رسول الله ص م قال ما نهيتمكم عنه فا جتنوه و ما امرتكم به فا فعلوا منه ما استطعتم ما نما اهلك الذين من قبلكم كثرة مساءهم واختلافهم على انبياءهم رواه مسلم

*Artinya: “Apa yang kularang, jauhilah. Dan apa yang kuperintah, lakukanlah semampu kalian. Sesungguhnya yang mebinasakan umat-umat sebelum kalian adalah mereka banyak bertanya dan berselisih dengan Nabi” (HR. al- Muslim)<sup>25</sup>*

Berdasarkan pengertian manusia itu merupakan makhluk yang sempurna yang mana Allah memberikan akal pada manusia, beda dengan ciptaan Nya seperti hewan yang mana Allah tidak memberikan akal padanya, karena manusia itu bisa memilih perbuatan apa yang ia lakukan dengan adanya akal manusia akan melakukan hal yang baik buat dirinya.

## 3. Akhlak kepada Lingkungan

---

<sup>25</sup>Al- Imam Abu al-Husain Muslim Ibn al-Hajjaj al- Qusyairi, *Shahih Muslim*, nomor hadis, 1337, hal.1830.

Akhlak kepada lingkungan ini merupakan akhlak kepada alam. Dan akhlak terhadap alam seperti menjaga binatang, tumbuhan.

Akhlak terhadap alam semesta, terkait erat dengan fungsi manusia sebagai khalifah Allah di bumi. Fungsi kekhalifahan manusia itu terkait dengan eksploitasi kekayaan alam semesta ini terdapat dalam Surah *al-Baqoroh* ayat 30.<sup>26</sup>

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ ﴿٣٠﴾

*Artinya: "Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada Para Malaikat: "Sesungguhnya aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi." mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, Padahal Kami Senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui."*

Fungsi manusia sebagai khalifah bermakna bahwa Allah telah memberi amanah kepada manusia untuk memelihara, merawat, memanfaatkan serta melestarikan alam semesta ini. Di pandang dari sudut akhlak manusia menjadikan alam sebagai objek yang dirawat, bukan sebagai objek yang dihabisi.

#### 4. Akhlak Kepada Orang Tua

<sup>26</sup>Choiruddin Hadhiri, (2009), *Akhlak dan Adab Islami: Menuju Pribadi Muslim Ideal*, Jakarta: Pustaka Media, hal.309-320.

Menurut Ad-Durjani Birul Walidain adalah hormat dan patuh serta berbuat baik kepada kedua orang tua. Menurut Imam As-Syafi'i Birul Walidain adalah berbuaata baik kepada kedua orang tua yang masih hidup ataupun yang sudah meninggal dunia. Menurut Muhammad Abduh Birul Walidain adalah patuh dan taat kepada apa saja yang di perintahkan orang tua selagi itu dalam kebaikan.

Jadi dari semua pendapat mengenai akhlak kepada orang tua ialah patuh dan hormat serta sayang kepada keduanya yang masih hidup maupun yang sudah meninggal, walaupun mereka sudah tiada bukan berarti kasih sayang kita berkurang kepada mereka namun bisa dengan doa yang kita berikan kepadanya.

Sebagaimana dalam terdapat dalam Surah *al-Isra'* ayat 23:

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ۚ إِمَّا يَبُلُغَنَّ  
عِنْدَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أُفٍّ وَلَا  
تَنْهَرُهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا ﴿٢٣﴾

*Artinya: "dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. jika salah seorang di antara keduanya atau Kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, Maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya Perkataan "ah"*

*dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka Perkataan yang mulia*<sup>27</sup>

#### **D. Macam-Macam Akhlak**

Imam al-Ghazali membagi akhlak menjadi 2 bagian yakni akhlak Mahmudah dan akhlak Mazmumah.

##### 1. Akhlak *Mahmudah* (terpuji)

Akhlak yang mulia adalah bentuk taqwa seseorang dan pengabdianya kepada Allah, dan apapun yang kita lakukan dan kapan pun itu kalau ada rasa takut dan malu kita kepada Allah itulah bentuk ketaqwaan kita kepada-Nya. Seperti dikatakan oleh Ummu Ihsan bahwa akhlak mulia itu adalah selalu berkata yang baik, watak pribadinya baik, tidak suka berbohong, budi pekertinya lembut.<sup>28</sup>

Menurut al-Ghazali, berakhlak mulia atau terpuji artinya menghilangkan semua adat kebiasaan yang tercela yang sudah digariskan dalam agama Islam dan dijauhkan diri dari perbuatan tercela tersebut, kemudian membiasakan adat kebiasaan yang baik, melakukannya dan mencintainya.

Menurut Hamka, ada beberapa hal yang mendorong seorang untuk berbuat baik, diantaranya, karena bujukan atau ancaman dari orang lain, mengharap pujian atau karena takut mendapat cela. Karena kebaikan dirinya dorongan hati nurani, mengharap pahala dari surga, mengharap pujian dan takut azab Tuhan, mengharap keridoan Allah.

---

<sup>27</sup> Mushaf al-Quran Terjemah, *Dapatermen Agama Republik Indonesia*, (2002), Jakarta:Pustaka Al-Huda Kelompok Gema Insani, hal. 765.

<sup>28</sup>Ummu Ihsan, (2016), *Ensiklopedi Akhlak Salaf:13 Cara Mencapai Akhlak Mulia*, Jakarta:Pustaka Iman Asy-Syafi'i, hal. 12.

Akhlak terpuji terbagi menjadi dua bagian ialah akhlak lahir dan akhlak batin. Akhlak lahir berarti melakukan seluruh amal ibadah yang diwajibkan Tuhan, termasuk berbuat baik kepada sesama manusia dan lingkungan, dan dikerjakan oleh anggota lahir. Diantara beberapa perbuatan yang dikategorikan taat lahir adalah dermawan, perbuatan mulia yang dilakukan seseorang karena kecintaannya dalam mendermakan harta kekayaannya kepada orang lain, adil suatu tindakan yang menempatkan sesuatu pada tempatnya. Adil adalah perbuatan yang dilakukan misalnya dalam memutuskan perkara atau sangsi hukum, atau dalam memperlakukan seseorang atau apapun sesuai dengan porsinya. Taat batin.

Akhlak batin sedangkan akhlak batin adalah segala sifat yang baik, yang terpuji yang dilakukan oleh anggota batin hati diantaranya contohnya adalah, tawakkal yaitu berserah diri sepenuhnya kepada Allah dalam menghadapi, mentaati, atau menunggu hasil pekerjaan, sabar dibagi menjadi beberapa bagian yaitu sabar dalam beribadah, sabar ketika dilanda malapetaka, sabar terhadap kehidupan didunia, sabar terhadap maksiat, sabar dalam perjuangan. Dasarnya adalah keyakinan bahwa semua yang dihadapi adalah ujian dan cobaan dari Allah.

Akhlak batin memiliki tingkatan yang lebih tinggi dibandingkan dengan akhlka lahir, karena batin merupakan penggerak dan sebab bagi tercipta ketaatan lahir. Dengan terciptanya ketaatan batin hati dan dan jiwa, maka pendekatan diri kepada Tuhan berta'aruf melalui perjalanan rohani akan dapat dilakukan.

Adapun perilaku akhlak yang baik diantaranya, ridho atas ketetapanNya, bertaqwa, beriman kepada Allah dan Rasul, rajin beribadah, selalu menepati janji, adil, jujur, suka senyum, zuhud, bijaksana tidak pernah rakus akan dunia.

حد ثنا محمود بن خيلان قال: حد ثنا ابو داود قال: حد ثنا شعبة عن الاعمش قال: اتق الله حيثما كنت و اتبع السيئة الحسنة تمحها و خالق الناس بخلق حسن رواه ترمذي  
Artinya: “Bertaqwalah kepada Allah dimanapun kamu berada dan ikutilah perbuatan buruk dengan perbuatan baik, niscaya menghapusnya. Bergaullah dengan manusia dengan akhlak yang luhur” (HR. at-Termidzi)<sup>29</sup>

حد ثنا محمود بن خيلان قال: حد ثنا ابو داود قال: حد ثنا شعبة عن الاعمش قال: اد الاءمانة الى من ائتمنك و لا تخن من خانك رواه ترمذي  
Artinya: “Tunaikanlah amanat kepada orang yang memberimu amanat, dan janganlah kamu berkhianat kepada orang yang telah mengkhianati dirimu” (HR. al-Termidzi)<sup>30</sup>

## 2. Akhlak *Mazmumah* (tercela)

Akhlak *mazmumah* ini sering di kenal sebagai akhlak tercela, ini bisa merusak keimanan seseorang atau bisa membuat dirinya jatuh dalam keburukan.<sup>31</sup>

Ada pendapat para ulama mengenai akhlak *mazmumah* seperti perkataan Imam Wahab Ibn Munabbih beliau mengatakan akhlak yang tercela ialah seperti barang yang sudah pecah dan tidak bisa diuraikan

<sup>29</sup>Muhammad bin Isa bin Saurah al-Termidzi, (2016), *Sunan Termidzi*, Damaskus:Dar Ibn Katsir, hal.451.

<sup>30</sup> Muhammad bin Isa bin Saurah al-Termidzi, (2016), *Sunan Termidzi*, Damaskus:Dar Ibn Katsir, hal.300.

<sup>31</sup>Rosihon Anwar, *Akidah Akhlak*, cet.1, edisi revisi, hal. 271.

kembali seperti semula. Menurut al-Fudlail mengatakan akhlak tercela ialah ia lebih senang berteman kepada orang kurang ibadah namun baik akhlaknya, daripada berteman dengan orang yang buruk perangainya. Berkata juga Umar Bin Khattab bersosiallah dengan pergaulan sehingga apabila kehilangan menjadi kesedihan. Yahya Bin Ma'adz mengatakan bahwa akhlak tercela ialah suatu perbuatan yang tidak ada mengandung manfaat bagi dirinya atau orang lain, dan baiknya akhlak itu yang mendatangkan manfaat bagi dirinya dan orang lain.

Begitu banyak perbuatan akhlak mazmumah diantaranya ialah, berdusta, zolim terhadap seseorang, pendendam, takabbur, suka memutuskan silaturahmi, iri hati dengan orang, mengambil hak orang lain. Dan semua perbuatan ini sangat merugikan dirinya dan tidak bisa mendatangkan manfaat bagi dirinya dan perbuatan ini tidak baik dalam pandangan Islam.

عن ابي هريرة رضي الله عنه ان رسول الله ص م قال اتقوا الظلم فان الظلمات يوم القيامة واتقوا الشح فان الشح اهلك من كان قبلكم حملهم على ان سفكوا دماءهم واستحلوا محارمهم رواه مسلم

*Artinya: "Jauhilah kezaliman, sesungguhnya kezaliman adalah kegelapan pada hari kiamat. Jauhilah kekiraan, sesungguhnya kekikiran telah membiasakan umat sebelumnya kamu, mereka saling membunuh dan menghalalkan apa-apa yang diharamkan" (HR. Muslim)<sup>32</sup>*

عن ابي حمزة انس بن مالك رضي الله عنه خا دم رسول الله ص م قال اية المنافق ثلاث اذا حدث كذب و اذا و عد اخلف و اذا اؤتمن خان رواه بخاري

---

<sup>32</sup>Al-Imam Abu Husain Muslim Ibn Al-Hajjaj Al-Qusyairi Al-Nais, (2002), *Shahih Muslim*, Damaskus:Dar Ibn Katsir, hal.1996.

*Artinya: “Tanda-tanda orang munafik ada tiga, yaitu bila berbicara dusta, bila berjanji tida ditepati, dan bila di beri amanah dia berhianat” (HR. al-Bukhori)<sup>33</sup>*

## **E. Tujuan Pendidikan Akhlak**

Istilah “tujuan” atau “sasaran” atau “maksud” dalam bahasa Arab dinyatakan dengan ghayat. Sedangkan dalam bahasa Inggris, istilah tujuan dinyatakan dengan goal atau purpose, secara umum istilah itu mengandung pengertian yang sama, yaitu perbuatan yang diarahkan kepada suatu tujuan atau tertentu, atau arah, maksud hendak dicapai melalui upaya dan aktivitas.<sup>34</sup>

Tujuan adalah sesuatu yang dikehendaki, baik individu maupun kelompok. Sedangkan tujuan menurut Zakian Naradjat, adalah sesuatu yang diharapkan tercapai setelah suatu usaha atau kegiatan selesai. Meskipun banyak pendapat tentang pengertian tujuan, akan tetapi pada umumnya pengertian itu berpusat pada usaha atau perbuatan yang dilaksanakan untuk suatu maksud tertentu.<sup>35</sup>

Tujuan utama dari pendidikan akhlak adalah supaya setiap muslim mempunyai budi pekerti, tingkah laku, perangai adat istiadat yang baik sesuai dengan ajaran Islam, yakni yang bersumber dari al-Quran dan Sunnah. Menurut Ramayulis, tujuan pendidikan akhlak dalam Islam adalah untuk membentuk manusia yang bermoral baik, keras kemauan, sopan dan berbicara dan perbuatan mulia, mulia dalam tingkah laku. Bersifat bijaksana, sempurna,

---

<sup>33</sup>Al- Imam Abu Abdillah Muhammad Ibn Isma’il al-Bukhori, (2002), *Shahih Muslim*, Damaskus:Dar Ibn Katsir, hal. 28.

<sup>34</sup>Ramayulis, (2015), *Filsafat Pendidikan Islam Analisis Filosofis Sistem Pendidikan Islam*, Jakarta:Kalam Mulia, hal.178.

<sup>35</sup> Ramayulis, (2015), *Filsafat Pendidikan Islam Analisis Filosofis Sistem Pendidikan Islam*, Jakarta:Kalam Mulia, hal.178.

sopan dan beradab, ikhlas, jujur dan suci, dengan kata pendidika akhlak bertujuan melahirkan manusia yang memiliki keutamaan.<sup>36</sup>

Sedangkan Abudian Nata menyatakan bahwa tujuan pendidikan akhlak adalah untuk memberikan pedoman bagi manusia dan mengetahui perbuatan yang baik atau buruk terhadap perbuatan yang baik ia berusaha melaksanakannya, dan terhadap perbuatan buruk ia berusaha menghindarinya.

Berdasarkan defenisi di atas, maka tujuan pendidikan akhlak adalah untuk menanamkan dan mendisiplinkan nilai, norma, atau kaidah tentang baik buruk atau terpuji dan tercela yang berpedoman pada al-Quran dan Sunnah kedalam diri muslim agar ia berkemampuan memilih untuk menampilkan prilaku yang baik atau terpuji dan menghindari atau meninggalkan prilaku buruk atau tercela dalam kehidupannya.

## **F. Penelitian Yang Relevan**

Pada sadarnya kajian teori adalah suatu upaya yang dilakukan untuk menelusuri karya ilmiah baik berupa buku, skripsi, atau karya ilmiah lainnya dengan tujuan supaya tidak ada kesamaan antara tema yang akan dikaji dengan tema yang sudah ada. Selain itu, kajian teori digunakan untuk memperoleh informasi tentang teori-teori yang ada kaitannya dengan judul penelitian untuk memperoleh teori ilmiah:

1. Skripsi yang ditulis oleh Nur Rohim Tahun 2012. Dengan judul Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Kitab *Arba'in* An-Nawawi karangan hasil penelitian skripsi telah dijelaskan dan banyak disebutkan bahwa pendidikan Islam itu secara menyeluruh maupun khusus yang

---

<sup>36</sup> Ramayulis, (2015), *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta:Kalam Mulia, hal.149.

terkandung dalam kitab hadis *Arba'in* An-Nawawi. Ibadah, Ihsan, Rahmat, kepercayaan, menyebarkan kebaikan, semua itu dapat dilihat dimana saja jikalau hal itu dapat dijadikan rujukan *Arba'in* An-Nawawi banyak hal yang dapat kita ketahui bahwa perbuatan yang tidak mengandung kejahatan hal itu disebut akhlak mulia. .

2. Skripsi yang ditulis oleh Andik Yudiawan Tahun 2014. Dengan judul Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Kitab *Arba'in* An-Nawawi. Berdasarkan pembahasan pada bab sebelumnya, maka dapat ditarik sebuah kesimpulan yang menyeluruh. Kesimpulan tersebut adalah kualitas hadis *Arba'in* An-Nawawi, khususnya yang pertama setelah ditinjau dari berbagai segi, maka hadis tersebut adalah hadis shahih. Nilai metodologis yang terdapat dalam hadis *Arba'in* An-Nawawi sangat untuk diterapkan dalam proses belajar mengajar. Nilai tersebut adalah, metode penyampaian pelajaran yang baik oleh Rasulullah, yang lebih mudah dicerna dan dipahami oleh peserta didiknya, dengan memberikan perumpamaan atau contoh aplikatif terhadap materi pelajaran yang telah diterangkan. Oleh karena itu, seyogyanya seorang pendidik bisa memberikan perumpamaan untuk menjelaskan suatu materi pelajaran, sehingga materi yang disampaikan lebih mudah dicerna dan dipahami oleh peserta didik.
3. Skripsi yang ditulis oleh M. Tantowi Tahun 2011. Dengan judul Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Kitab *Arba'in* An-Nawawi. Penelitian yang didapat sudah dibahas semua mesti tidak seutuhnya benar karena masih dalam tahap belajar, semoga dengan kesimpulan ini bagi peneliti

dan yang lain dapat bermanfaat serta bisa diamalkan dalam kehidupan sehari-hari.

Secara sistematis Kitab Hadis *Arba'in* An-Nawawi diawali dengan muqoddimah dari Imam Nawawi, kemudian tiap-tiap hadis dibuatkan tema pokok tersendiri untuk lebih memperjelas pemaknaan lafal hadis tersebut yang masih samar.

Nilai-nilai pendidikan Islam dalam Kitan *Arba'in* An-Nawawi, Tarbiyah Imaniyah, Khuluqiyah, Ijtimaiyah, Jinsiyah. Tugas dari orang tua adalah mencetak generasi yang berakhlak mulia. Dengan berbagai cara yang dilakukan dan segala dinamikanya. Orang tua harus mampu menjadi teladan bagi anak-anaknya. Guru harus ikut serta adil dalam mendidik peserta didiknya agar terjalin keseimbangan antara orang tua dan guru dalam mendidik anak.

## BAB III

### METODOLOGI PENELITIAN

#### A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan atau *library Research*, dengan pendekatan studi tokoh (*Life History*) yaitu pengkajian secara sistematis terhadap pemikiran, gagasan seorang tokoh pada umumnya bertujuan untuk mencapai suatu pemahaman tentang ketokohan seorang individu dalam suatu komunitas tertentu melalui pandangan-pandangannya.<sup>37</sup> Atau penelitian yang dilakukan di perpustakaan atau objek penelitian biasanya digali lewat dengan beragam informasi kepustakaan (buku, jurnal, dan kitab lainnya).

Metode yang digunakan dalam penelitian ini ialah metode kualitatif, dengan menggunakan teknik penulisan deskriptif.<sup>38</sup> Hal ini dimaksudkan tidak untuk menguji hipotesis tertentu, tetapi hanya menggambarkan apa adanya tentang situasi suatu gejala dan keadaan.

Penggunaan jenis penelitian kepustakaan didasarkan atas pertimbangan bahwa dokumen-dokumen yang berhasil digali dan dikumpulkan dapat menjadi subjek yang mampu mendefinisikan dirinya sendiri, lingkungan dan situasi yang dihadapi pada suatu saat serta tindakan-tindakan subjek itu sendiri. Dalam konteks lain dokumen-dokumen yang terpublikasikan diphami dapat memberikan gambaran tentang potret dan dinamika studi islam yang selama ini berkembang.

---

<sup>37</sup>Syahrin Harahap, (2006), *Metotologi Studi Tokoh Pemikiran Islam*, Jakarta:Istiqomah Mulya Press, Cet-1,hal. 6.

<sup>38</sup>Suharsimi Arikunto, (1995), *Manejemen Penelitian*, Jakarta:Rineka Cipta, hal. 310.

Penekanan dari penelitian kepustakaan adalah menemukan berbagai teori, hukum, dalil, prinsip, atau gagasan yang dapat dipakai untuk menganalisis dan memecahkan masalah yang diteliti.

## **B. Data dan Sumber Data**

Data ialah sejumlah keterangan-keterangan tentang suatu fakta dan studi pustaka yang hanya membatasi kegiatannya pada bahan-bahan koleksi kepustakaan saja.<sup>39</sup> Sehingga data ini saya peroleh dari berbagai literature yang berkaitan tentang hadis-hadis akhlak. Karena penelitian ini juga berbentuk kepustakaan maka objek material kepustakaan ini ialah kitab Hadis *Arba'in* An-Nawawi.

Penelitian ini penulis memperoleh data dari berbagai sumber. Sumber penelitian ini termasuk kategori penelitian kepustakaan. Kemudian data tersebut diklarifikasikan menjadi data primer dan data sekunder.

Sumber data primer adalah semua bahan-bahan informasi dari tangan pertama atau dari sumber orang yang diperoleh atau data asli atau pokok.<sup>40</sup> Sumber Primer Kitab "*Arba'in* An-Nawawi" karya Imam Nawawi.

Sumber sekunder atau pelengkap dari penelitian ini diperoleh dari literatur-literatur lainnya yang berhubungan dengan topik penelitian bertujuan untuk memperkuat pembahasan dalam penelitian ini yaitu melalui buku berjudul:

---

<sup>39</sup>Mestika Zed, (2014), *Metode Penelitian Kepustakaan*, Jakarta:Yayasan Pustaka Obor Indonesia, hal. 2.

<sup>40</sup> Mestika Zed, (2014), *Metode Penelitian Kepustakaan*, Jakarta:Yayasan Pustaka Obor Indonesia, hal. 89.

1. Fiqih Akhlak
2. Studi Akhlak dalam Perspektif Al-Quran
3. Riyaddus Shalihin
4. Minhajul 'Abidin
5. Akhlak Tasawuf

### **C. Teknik Pengumpulan Data**

Pengumpulan data dalam penelitian proposal yaitu dalam penelitian analisis buku dengan cara membuat dokumentasi, yaitu mengumpulkan dan menggali informasi mengenai pemikiran tokoh dengan membaca buku-buku yang ada di perpustakaan. Adapun langkah-langkah ialah: Membaca kitab Syarah *Arbain* an-Nawawi mengenai hadis akhlak (sebagai data primer). Mengumpulkan dan menyuri terjemahan kitab *Arbain*, dan kitab al-Azkar karangan Imam Nawawi

Dalam mempelajari dan mengkaji serta memahami kajian yang terdapat dalam buku-buku yang menjadi sumber data sekunder.

### **D. Teknik Analisis Data**

Dalam hal ini analisis data harus bersifat induktif dan berkelanjutan, sehingga analisis data proses ditujukan mencari dan menyusun data secara sistematis. Tujuan akhir analisis data adalah memperoleh makna, menghasilkan pengertian-pengertian konsep-konsep dan mengembangkan

hipotesis atau teori baru.<sup>41</sup> Sedangkan menurut Sugiyono analisis data ialah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh.

Analisis data dilakukan dengan mengorganisasikan data dan menjabarkan kedalam unit-unit, serta melakukan sintesa, menyusun kedalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari dan membuat kesimpulan yang dapat diceritakan pada orang lain.<sup>42</sup>

Untuk memudahkan dalam proses analisis data yang harus dilakukan dalam penelitian yaitu:

#### 1. Metode Deskriptif

Metode deskriptif ialah suatu usaha untuk mengumpulkan data dan menyusun data kemudian diusahakan adanya analisis dan interpretasi atau penafsiran terhadap data tersebut. pelaksanaan metode-metode deskriptif tidak terbatas hanya sampai pada pengumpulan dan penyusunan data, tetapi meliputi analisa dan interpretasi tentang arti data tersebut.

Secara praktis, teknik analisa data dalam penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut: data-data yang diperoleh dikategorisasi melalui pencatatan data yang digunakan peneliti dalam upaya mempermudah kategorisasi data dilakukan, teknik analisa dilanjutkan dengan membuat narasi deskriptif-interpretatif tentang Hadis-Hadis Akhlak menurut Imam Nawawi dalam Kitab Hadis *Arba'in*. Dalam hal ini dimaksudkan untuk membuka pesan yang terkandung dalam bahasa teks, terutama Kitab *Arba'in* Hadis-hadis Akhlak.

---

<sup>41</sup>Trianto, (2010), *Pengantar Penelitian Pendidikan Bagi Pengembangan Profesi Pendidikan Dan Tenaga Kependidikan*, Jakarta:Kencana, hal. 285.

<sup>42</sup>Sugiyono, (2016), *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R & D*, Jakarta:Rineka Cipta, hal. 334.

## 2. Metode Konten Analisis

Berbagai metode telah dilakukan yaitu dari berbagai buku, dalam pelaksanaannya, penelitian ini melalui beberapa langkah sebagai berikut. Melakukan pengumpulan karya-karya tokoh pendidikan yang membahas tentang hadis-hadis akhlak menurut Imam An-Nawawi dalam Kitan *Arba'in* dan literatur-literatur yang relevan.

Melakukan seleksi sumber dan menentukan sumber inti dan sumber pendukung. Dalam hal ini yang menjadi sumber inti adalah Kitab *Arba'in* karya Imam Nawawi dan kitab karya tokoh-tokoh lainnya yang relevan dengan pembahasan tersebut sebagai sumber pendukung. Melakukan pengumpulan data dari sumber-sumber yang ada.

Melakukan telaah/analisis terhadap pemikiran Imam Nawawi tentang Hadis-Hadis Akhlak menurut perspektif Imam Nawawi dalam kitab karyanya yang berjudul Kitab *Arba'in* dan sumber-sumber pendukung lainnya.

## 3. Kesimpulan

Kesimpulan adalah tahap terakhir dari proses analisis data. Pada tahap ini, peneliti mengutarakan kesimpulan dari data-data yang diperoleh. Kegiatan ini dimaksudkan untuk membandingkan kesesuaian pernyataan dari subyek penelitian dengan makna yang terkandung dengan konsep dasar penelitian, sehingga kesimpulan yang dihasilkan tidak rancu dari pembahasan yang dikaji.

## BAB IV

### TEMUAN DAN PEMBAHASAN

#### A. Temuan Umum

##### 1. Biografi Imam An-Nawawi

Nama lengkap Imam An-Nawawi ialah Yahya Ibn Syaraf Al-Harrani Al-Dimasyaqi Al-Syafi'i. Dikenal dengan An-Nawawi, dikarenakan nama yang dinisbatkan dengan tempat dimana dilahirkan dan meninggal di Nawa, yang mana negeri Hawran di Syam (Syiria) di provinsi Damaskus, beliau lahir bulan Muharram pada tahun 631 H (1233 M).<sup>43</sup>

Adapun gelar Imam An-Nawawi ialah *Muhyiddin* yang artinya gelar, dan artinya An-Nawawi yang artinya yang menghidupkan cahaya agama. Dengan tawaddu'nya beliau tidak mau diberi gelar itu. Karena beliau mengatakan "saya tidak akan mengizinkan siapa diantara kalian yang memberikan nama Muhyiddin".<sup>44</sup> Karena beliau itu sangat benar gelar tersebut dikarenakan beliau banyak sekali memberikan sumbangan ilmu yang begitu bagus serta banyak karya yang baik dan banyak membantu dan bisa yang lainnya bisa di jadikan patokan bagi lainnya.

Bukan karna banyaknya ilmu beliau, Dia pun mempunyai sifat Wara', Amar, Zuhud, dan suka menjauhi perbuatan Mungkar. Adapun yang mengatakan bahwa beliau itu terdapat dalam kitab Syarah Arba'in An-Nawawi oleh Syaikh Syamsuddin Ibn Al-Fakhr ialah " Beliau itu seorang imam yang mempunyai banyak ilmu yang dia miliki, hafiz, begitu juga

---

<sup>43</sup>Imam Yahya Ibn Syaraf An-Nawawi, (2014), *Syarah Arba'in An-Nawawi*, Kairo:Dir Ibn al-Jauzi, hal. 5.

<sup>44</sup>Salim Ibn Ied al-Hilali, (2004), *Shahih Kitab Al-Adzkar wa Dha'ifu*, Bogor:Pustaka Umum Syafi'i, hal. 31.

banyak menyusun karya nya, wara', dan zuhud dan tidak cinta terhadap dunia, baik dalam berperilaku dalam kehidupan sehari-hari".<sup>45</sup>

Terdapat julukan Imam An-Nawawi ialah Abu Zakariya. Dan nama Zakariya itu bukanlah nama anak beliau akan tetapi sampai saat ini Imam An-Nawawi belum pernah menikah. Adapun nisbah beliau itu nama Hizam itu disamakan dengan nama beliau. Ada mengatakan sebagian dari Nenek Moyang beliau bahwa Hizam itu dinisbatkan kepada ayah sahabat beliau bernama Hakim Ibn Hizam, semua itu masih keliru".<sup>46</sup>

Adapun wafat Imam An-Nawawi ialah di Damaskus. Pada saat itu ia sudah menetap di Damaskus, dan berziarah ia ke Baitul Maqdis. Lalu Imam An-Nawawi pun jatuh sakit, kemudian itu beliau wafat di malam Rabu tanggal 24 Rajab 676 H (1278 M), dan beliau dimakamkan di kampung tersebut dan tutup usia 45 tahun.<sup>47</sup>

Imam Nawawi ini sangat terkenal dengan kesholehannya dan kezuhudannya, dan beliau sangat menjaga sekali dan bisa membatasi diri dari perkara yang tidak disukai Allah, dan beliau juga bisa membatasi perkara yang mubah. Hal ini beliau jaga dari yang mubah dikarenakan keseringan melakukan yang mubah akan bisa jadi jatuh keharoman dan bisa menjadi Allah murka, hal ini beliau jaga karena beliau mempunyai rasa takut dan mengundangnya akan murkanya Allah.

---

<sup>45</sup>Imam Yahya Ibn Syaraf An-Nawawi, (2015), *Syarah Arba'in An-Nawawi*, Jakarta:Darul Haq, hal. 97.

<sup>46</sup>Imam An-Nawawi, (2010), *Riyaddus Sholihin*, Jawa Tengah:Cardova Mediatama, hal. 13.

<sup>47</sup> Imam Yahya Ibn Syaraf An-Nawawi, (2014), *Syarah Arba'in An-Nawawi*, Kairo:Dir Ibn al-Jauzi, hal. 5.

Beliau ini banyak sekali ilmu dan pengetahuannya di dalam bidang Hadis dan Fiqh. Dan banyak juga meriwayatkan kitab-kitab hadis yang terkenal sehingga sampai sanadnya sampai kepada penulisnya. Adapun nama Kitab asli *Arba'in* An-Nawawi ialah *Ar-Ba'una Fi Maballi Islam wa Qordil Ahkam*. Ada juga yang mengatakan bahwa Imam Nawawi ini seorang yang hafiz dalam hadisnya Nabi Saw, dan beliau juga bisa membedakan mana hadis yang Shahih, Hasan, dan Dhoif ini dari perkataan Ibnu Aththar.

## 2. Latar Belakang Pendidikan Imam An-Nawawi

Waktu itu Imam An-Nawawi lebih mencintai membaca al-Quran dibandingkan dengan bermain. Beliau ini dari kecil sudah mampu menghafal al-Quran karena sudah dibiasakan dari kecil dan di asuh dibawah bimbingan Syaikh Yasin Ibn Yusuf Al-Zarkaisyi dan lebih mendapat perhatian dari sang ayahnya. Adapun ayah beliau bernama Syaraf Ibn Muri yang secara langsung ayahnya sendiri yang mendidik beliau, beliau ini terkenal dengan kataqwaannya dan kesolehannya. Adapaun beliau selalu menyendiri dari temannya disebabkan beliau lebih meluangkan waktu untuk mempelajari Al-Quran dibandingkan untuk bermain. Dan beliau mempunyai perhatian yang besar dari orang tuanya, dan beliau lebih banyak menghabiskan waktu bersama Al-Quran.<sup>48</sup>

Berkata guru Imam An-Nawawi yaitu Yasin Ibn Yusuf “Saya melihat Imam An-Nawawi tidak suka bermain bersama temannya diwaktu umur 10 tahun, seperti anak umum lainnya, bahkan waktu itu Imam An-Nawawi

---

<sup>48</sup>Abdullah AS, Saleh Adri, (2017), *Arba'in An-Nawawi*, Bogor:Pustaka Tibyan, hal. 31.

pernah berlari dan menangis karena dipaksa bermain bersama temannya. Yasin berkata “ Saya mendatangi gurunya dan berwasiat kepadanya dan saya katakan “Sesungguhnya Imam An-Nawawi bisa diharapkan orang yang paling cerdas di zamannya, dan paling wara’ dan zuhud dan manusia pun bisa mengambil manfaat dari beliau.” Maka guru Imam An-Nawawi berkata, “apakah engkau ini seorang peramal?, Saya katakan, “bukan, ini hanya menurut wawasan pemikiran saya saja yang Allah berikan kepada saya.”<sup>49</sup> Setelah kejadian itu Yasin menjumpai orang tua Imam An-Nawawi dan mengatakan agar mereka lebih perhatikan pendidikannya, dan saat itu juga ayah beliau semakin besar memberikan perhatian dan pendidikan kepada beliau.

Setelah itu beliau di ajak ayahnya untuk pergi ke Damaskus untuk belajar ilmu Agama. Dan beliau menghabiskan waktunya untuk belajar, dan pada saat itu beliau berumur 19 tahun pada tahun 649 H, untuk belajar di madrasah Ruwahiyah di Mesjid Al-Umawi. Lingkungan tersebut di Nawa tida bisa memberikan banyak ilmu pengetahuan, maka dari itu sang ayah membawanya ke Damaskus agar bertambah ilmu beliau. Beliau sangat jarang meletakkan lambungnya di atas tempat tidur, bahkan beliau lebih banyak menghabiskan waktunya untuk belajar ilmu Agama, dan kerja kerasnya beliau membuahkan hasil yang sangat baik.<sup>50</sup>

Imam An-Nawawi pertama kali menjumpai di Damaskus yaitu Syaikh Jamal Ad-Din Abd Al-Kafi Al-Dimasyqi, seorang Imam Khatib Masjid

---

<sup>49</sup>Ibn Daqiq Ied, (2002), *Syarah Hadis Arba'in*, Bogor:Pustaka at-Tibyan, hal. 12.

<sup>50</sup>Salim Ibn Ied al-Hilali, (2004), *Shah dan Dha'if Kitab al-Azkar*, Bogor:Pustaka Umum Syafi'i, hal. 32

Al-Jami' Al-Umawiyy. Kemudian itu Imam An-Nawawi di bawa ke majlis ilmu agar belajar ilmu Agama dengan Syaikh Ibn Al-Firkah. Mulai dari itu Imam An-Nawawi belajar dengan baik dan hidup dalam kesederhanaan serta tidak cinta akan dunia.<sup>51</sup>

Selama sekolah di Ruwahiyah selama 2 tahun, beliau bisa menyelesaikan hafalannya atau pelajarannya dan mampu menghafalkannya Kitab At-Tanbih, dan waktu empat setengah bulan ia menghafalkan Rubu' Ib dat dari kitab Al-Muhadzdzab hanya setahun ia hafalkan dihadapan Syaikh Al-Kamal Ishaq Ibn Ahmad dan saat itu juga guru beliau sangat kagum terhadap hafalan Imam An-Nawawi.<sup>52</sup>

Dari kesungguhannya beliau belajar di setiap harinya, ada beberapa mata pelajaran yang beliau tekuni bersama gurunya di Damaskus, adapun syarahnya, ta'liq yang sukar atau sulit untuk dimengerti. Adapun mata pelajaran yang Imam An-Nawawi pelajari adalah:

- a. Shahih Muslim
- b. Al-Luma' fin Nahwi
- c. Sharf
- d. Al-Wasith
- e. Asma'ul Rizal
- f. Al-Qanun fi Ibbi
- g. Islahul Man iq
- h. Ushul Fiqh

Adapun Imam An-Nawawi itu tidak pernah menghabiskan waktunya sedikitpun hanya untuk berlehai-lehai, ini dikatakan guru beliau yaitu Abu

---

<sup>51</sup>Muhammad Syukri Abdul Rahman, “Ketokohan dan Kewibawaan Imam An-Nawawi Dalam Bidang ke Ilmuan”, Jurnal Pengajia Islam, Akademi Islam Kuis, Bil 7 Isu 1:2014 e. ISSN: 1823-7126, hal. 23.

<sup>52</sup> Abdullah AS, Saleh Adri, (2017), *Arba'in An-Nawawi*, Bogor:Pustaka Tibyan, hal. 31.

Al-Attar. Dan semua waktu beliau dihabiskan hanya untuk belajar dan membaca selama 6 tahun, dan beliau makan hanya sekali sehari di waktu habis Isya' sama juga dengan minum beliau, hal disebabkan beliau hanya fokus belajar, mengarang, beribadah, berzikir, dan menyebarkan ilmu yang ada pada beliau. Semua kehidupan beliau hanya sederhana dan tidak banyak memikirkan kehidupan dunia semata.<sup>53</sup>

Adapun beliau belajar kepada guru-guru yang shiqoh, Imam An-Nawawi ini pun selalu akan haus akan ilmu, maka dari itu beliau tidak pernah bosan untuk belajar. Beliau tidak hanya cerdas namun beliau juga zuhud, sholeh, maka dari itu ayahnya memasukkannya ke sekolah yang banyak mengampu pelajaran agamanya dan ilmu lainnya. Maka dari itu beliau pun belajar sungguh-sungguh dan mau mengajarkan sebagian ilmunya kepada orang lain. Inilah buktinya bahwa beliau rendah hati, dan baik budi pekertinya.

Dan beliau berguru kepada guru yang terkenal pada masanya, yaitu Abdul Aziz Ibn Muhammad Al-An'ari, Zainuddin Abdul Daim, Imadud Din Abdul Karim Al-Harastani.<sup>54</sup> Dan begitu banyak guru beliau dari bidang Ilmu Hadis diantaranya Ibrahim Ibn Isa Al-Muradi, Abdurrahman Ibn Abu Umar Al-Maqdisi, Khalid Ibn Yusuf An-Nablisi. Dan guru beliau melalui dari bidang Ushul Fiqh diantaranya Abu Hafsh Umar Ibn Bandar Al-Taflisi, Abul Hasan Salar Ibn Hasan, Imam Abu Ibrahim Ishaq Al-

---

<sup>53</sup> Imam Yahya Ibn Syaraf An-Nawawi, (2014), *Syarah Arba'in An-Nawawi*, Kairo:Dir Ibn al-Jauzi, hal. 96.

<sup>54</sup> Imam Yahya Ibn Syaraf An-Nawawi, (2014), *Syarah Arba'in An-Nawawi*, Kairo:Dir Ibn al-Jauzi, hal. 5.

Maghribi. Dan guru dalam bidang Sharof dan Nahwu adalah Ahmad Ibn Salim Al-Mishri dan Ibnu Malik.<sup>55</sup>

Adapun murid-murid Imam An-Nawawi, dan begitu juga beliau sangat terkenal karena keluhuran beliau dan banyak di segani banyak orang, dan ada juga murid beliau seorang ulama juga diantaranya ialah Syamsud Din Ibn Al-Naqib, Syamsud Din Ibn Ja'wan, Sulaiman Ibn Hilal Al-Ja'fari, Ahmad Ibnu Farh Al-Isybili, Alaud Din Ali Ibn Ibrahim, Al-Khatib Sadrun Din Sulaiman Al-Ja'fari.<sup>56</sup>

### 3. Karya-Karya Imam Nawawi

Dari semua buku-buku yang ditulis oleh Imam Nawawi banyak beliau tuangkan dalam bentuk karangan beliau. Dari sekitar banyaknya jumlah kitab yang ditulis beliau dari berbagai bidang diantaranya *Syarah Hadis*, *Musthalah Hadis(360 H)*, *Bahasa, Akhlak(649 H)*. Dalam bidang hadis yaitu *Riya us Salihin(1415 H)*, *Syarah Sahih Muslim An-Nawawi(261 H)*, *Khulasah fi Al-Hadis(1342 H)*, *Taqr b Wa At-Taisir Li Ma'rifah Sunan Al-Basyir Al-Nadzir(1905 H)*, *Dasar-Dasar Ilmu Hadis(11 H)*. Adapun didalam bidang Fiqh ialah *Kitab Al-Majmu'(558 H)*, *Kitab Al-iddah fi Manasik Al-Haji wa Al-Umrah(1292 H)*, *Kitab Al-Fatwa(983 H)*, *Kitab Raudhatu At-Talibin wa Umdatul Muftiyin(600 H)*. Di dalam bidang Bahasa ialah *At-Tibyan fi Adab Hamalah Al-Quran(649 H)*, *Kitab Bustan Al-Arifin(1427 H)*, *Kitab Al-Adzka(649 H)*.<sup>57</sup>

---

<sup>55</sup> Imam An-Nawawi, (2010), *Riyaddus Sholihin*, Jawa Tengah:Cardova Mediatama, hal. 15.

<sup>56</sup> Salim Ibn Ied al-Hilali, (2004), *Shah dan Dha'if Kitab al-Azkar*, Bogor:Pustaka Umum Syafi'i, hal. 33.

<sup>57</sup> Imam Yahya Ibn Syaraf An-Nawawi, (2014), *Syarah Arba'in An-Nawawi*, Kairo:Dir Ibn al-Jauzi, hal. 5.

Semua kitab diatas ini merupakan hasil karya Imam Nawawi, sebab Allah selalu memberikan keberkahan kepada beliau, dan saat ini buku karangan Kitab beliau bisa dimanfaatkan oleh para penuntut ilmu bahkan ulama sekarang banyak sekali memakai Kitab beliau untuk diajarkan di berbagai Pondok Pesantren terlebih dahulunya.

#### 4. Mazhab Imam An-Nawawi

Imam Nawawi di dalam permasalahan aqidah bermazhabkan Imam Syafi'i. Dan ada beliau mentakwil metodologi ulama muta'akhirin. Di dalam pandangan beliau dalam aqidah Ushul Fiqh Ahlu Sunnah terdapat dalam kitab Syarah Muslim. Begitupun belum terdapat guru beliau di dalam aqidah bersama siapa beliau belajar namun dijelaskan bahwa beliau belajar melalui guru yang bernama Al-Yafi'i dan Imam Al-Taj Subkir bahwa mereka ini mengatakan bahwa Imam An-Nawawi bermazhabkan Imam Asy'ari dan beliau ini berisalah dalam ilmu Tauhid bernama Al-Maqasid. Kitab ini adalah hasil penulisan Imam Nawawi, namun dalam Fiqh ini bermazhab Imam Syafi'i, dan beliau sudah termasuk seorang mujtahid dan selamanya berpegang kepada Imam Syafi'i.

## **B. Temuan Khusus**

### 1. Isi Kandungan Pendidikan Akhlak sesama MakhluK Hidup Dalam Hadis *Arba'in* An-Nawawi

Beberapa banyak pemikiran yang sangat mendasari betapa pentingnya membahas mengenai pendidikan akhlak yang sangat berhubungan dengan makhluk hidup. Pertama, adanya dasar naluri manusia secara individu,

---

dan sosial untuk menginginkan adanya kehidupan yang aman, damai, nyaman, sehingga dapat mengaplikasikan di dalam potensinya, adanya rasa, yang bisa mengatur menjadi optimal sehingga menciptakan peradaban dan kebudayaan. Adanya untuk mewujudkan seperti itu memerlukan akhlak, norma, dan kiat-kiat yang berlaku. Demikianlah adanya pendidikan akhlak ini, akan bisa menjayakan bangsa-bangsa yang tidak mempunyai pendidikan akhlak dan bisa saja dengan tidak adanya pendidikan akhlak bangsa akan hancur sendiri. Kedua, pendidikan akhlak adalah misi pada Nabi-Nabi terdahulu.<sup>58</sup> Dan adanya Nabi diutus kemuka bumi ini untuk menyempurnakan akhlak manusia yang dulunya tidak mempunyai akhlak sebelumnya. Dan adanya Nabi diutus kemuka bumi ini seperti Nabi Muhammad untuk memperbaiki aqidah ummat yang sebelumnya rusak, sosial, ekonomi, dan adat kebudayaan. Makanya dari itu Nabi diutus untuk memperbaiki akhlak manusia. Ketiga, akhlak ini bisa dikatakan sangat susah untuk memperbaiki. Dan banyak para ulama merumuskan bagaimana cara memperbaiki akhlak yang buruk menjadi pendidikan akhlak mulia dengan riyadhah, mujahadah. Keempat, menanamkan pendidikan akhlak yang baik dan menghilangkan akhlak tercela dengan jalan pendidikan. Hal ini bisa ditinjau dari tujuan pendidikan yang mana pendidikan harus sigat untuk mewujudkan akhlak yang mulia. Kelima, dari semua pengertian pendidikan akhlak bahwa Nabi

---

<sup>58</sup>A. Sadeli, (1998), *Dasar-Dasar Agama Islam Buku Teks Pendidikan Agama Islam Pada Perguruan Tinggi Umum*, Jakarta:Bintang, hal. 260.

di utus ke muka bumi ini untuk mengajarkan atau mencontohkan akhlak yang mulia.<sup>59</sup>

Dalam Islam, ataupun melihat atau mengukur sifat seseorang itu baik atau buruk dari al-Quran dan Sunnah. Adapun yang baik itu menurut al-Quran dan Sunnah, dan itulah yang baik bisa menjadi pedoman bagi kehidupan. Dan juga yang tidak baik itu tidak pantas menjadi pegangan dan harus dihindari.

Sewaktu itu Rasulullah di tanya mengenai akhlak, maka dari itu Aisyah ra. Menjawab:

عن هشام بن عمار قال قال رسول الله صلى الله عليه وسلم خلقه القرآن رواه مسلم  
Artinya: "Akhlak Rasulullah adalah al-Quran". (HR. Muslim)<sup>60</sup>

Dalam perkataan Aisyah ini adalah akhlak dan tindakan Rasulullah baik itu yang zohir dan batin semua itu dari petunjuk al-Quran. Adapun sunnah Rasulullah itu baik perkataan atau sifatnya beliau, itu akhlak yang kedua yang dari al-Quran. karena Allah selalu mengingatkan kepada orang-orang yang beriman agar mengikuti akhlaknya Rasulullah dan senantiasa mengikuti sunnahnya Rasulullah yang mana telah dibawanya sebelumnya. Adapun firman Allah yang mengatakan dalam Surah *al-Hasyr* ayat 7:

وَمَا آتَاكُمْ الرَّسُولُ فَخُذُوهُ وَمَا نَهَاكُمْ عَنْهُ فَانْتَهُوا وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

<sup>59</sup>Abudin Nata, (2012), *Pemikiran Pendidikan Islam*, Jakarta:Raja Grafindo Persada, hal. 17-21.

<sup>60</sup> Al- Imam Abu al-Husain Muslim Ibn al-Hajjaj al-Qusyairi al-Naisaibaruri, (1991), *Shahih Muslim*, Beirut:Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, Jld 2, hal. 703.

*Artinya:” Apa yang diberikan Rasul kepadamu, Maka terimalah. dan apa yang dilarangnya bagimu, Maka tinggalkanlah. dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Amat keras hukumannya”.*<sup>61</sup>

Setelah Allah mengatakan bahwa akhlak Rasulullah itu sangatlah terpuji dan akan diberi tahu kepada orang-orang beriman, dan akhlak Rasulullah ini bisa menjadi suri tauladan bagi ummat semua. Terdapat dalam Surah *al-Qolam* ayat 4:

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ ﴿٤﴾

*Artinya: “dan Sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung”.*<sup>62</sup>

Ada menjelaskan di dalam al-Quran Surah *al-Ahzab* ayat 21:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ  
وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ﴿٢١﴾

*Artinya :”Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan”.*<sup>63</sup>

Semua ini adalah dasar bagi ummat semua bahwa al-Quran dan Sunnah itu adalah benar-benar pedoman bagi ummat muslim semuanya, dan ini bisa menjadi pegangan bagi ummat dan terlebih lagi ini adalah syariat Islam.

<sup>61</sup>Mushaf al-Quran Terjemah, *Dapatermen Agama Republik Indonesia*, (2002), Jakarta:Pustaka Al-Huda Kelompok Gema Insani, hal. 565.

<sup>62</sup>Mushaf al-Quran Terjemah, *Dapatermen Agama Republik Indonesia*, (2002), Jakarta:Pustaka Al-Huda Kelompok Gema Insani, hal. 570.

<sup>63</sup>Mushaf al-Quran Terjemah, *Dapatermen Agama Republik Indonesia*, (2002), Jakarta:Pustaka Al-Huda Kelompok Gema Insani, hal. 584.

Adapun pendidikan akhlak ini mempunyai tujuan yang mana bahwa setiap manusia mempunyai sifat masing-masing, seperti budi pekerti, sikap, kebiasaan baik menurut syariat Islam, dan semua itu berasal dari al-Quran dan Sunnahnya Nabi. Dari para ahli ada yang mengatakan dari Abudin Nata bahwa pendidikan akhlak bertujuan itu untuk memberikan panutan bagi insan agar bisa membedakan mana yang baik atau yang buruk, dan yang baik itu harus dilaksanakan dan yang buruk itu harus di tinggalkan. Dari pengertian tujuan pendidikan akhlak itu ialah untuk membiasakan sifat baik ke dalam diri seseorang baik itu norma-norma, nilai, dan kajian-kajian yang mengenai baik dan buruk yang berpanutan kepada al-Quran dan Sunnah yang mana kita sebagai manusia harus membiasakan sifat baik agar orang senang terhadap perbuatan kita.<sup>64</sup>

Dalam Islam berdiri tegak diatas supaya saling menasehati, maka harus saling menasehati di antara masing-masing individu muslim, dan memberikan nasehat wajib sesuai kemampuan. Dalam hadis juga terdapat pelajaran akan sucinya Allah dari segala kekurangan dan cela, dan Allah tidak menerima kecuali sesuatu yang baik. Maka siapa yang bersedekah dengan barang haram tidak akan diterima. Sesuatu yang disebut baik adalah apa yang dinilai baik disisi Allah, dan berlarut-larut dalam perbuatan haram akan menghalangi seseorang dari terkabulnya doa. Orang yang maksiat tidak termasuk amal dan menjadi penghalang diterimanya amal perbuatan, anjuran untuk berinfak dari barang yang halal dan larangan untuk berinfak dari sesuatu yang haram. Seorang hamba akan

---

<sup>64</sup>Muhammad Yatimin Abdullah, (2007), *Studi Akhlak Dalam Perspektif al-Quran*, Jakarta:Amzah, hal. 2.

diberi ganjaran jika memakan sesuatu yang baik dengan maksud agar dirinya diberi kekuatan untuk taat kepada Allah, doa orang yang sedang safar dan hatinya sangat mengharap akan terkabul, dalam hadis terdapat sebagian sebab-sebab dikabulkannya doa perjalanan jauh, kondisi yang bersahaja dalam pakaian dan penampilan dalam keadaan kusut dan berdebu, mengangkat kedua tangan ke langit, meratap dalam berdoa, keinginan kuat dalam permintaan, mengkonsumsi makanan, minuman dan pakaian dengan sesuatu yang halal.

Seorang mukmin dengan mukmin yang lainnya bagaikan satu jiwa, jika dia mencintai saudaranya maka seakan-akan dia mencintai dirinya sendiri, menjauhkan perbuatan hasad dengki, dan bahwa hal tersebut bertentangan dengan kesempurnaan iman, iman dapat bertambah dan berkurang, bertambah dengan ketaatan dan berkurang dengan kemaksiatan, anjuran untuk menyatukan hati.

Iman terkait langsung dengan kehidupan sehari-hari, islam menyerukan kepada sesuatu yang dapat menumbuhkan rasa cinta dan kasih sayang dikalangan individu di masyarakat muslim. Termasuk kesempurnaan iman adalah perkataan yang baik dan diam dari selainnya, berlebih-lebihan dalam pembicaraan dapat menyebabkan kehancuran, sedangkan mencaga pembicaraan merupakan jalan keselamatan. Islam sangat menjaga agar seorang muslim berbicara apa yang bermanfaat dan mencegah perkataan yang diharamkan dalam setiap kondisi. Tidak memperbanyak pembicaraan yang diperbolehkan, karena hal tersebut dapat menyeret kepada perbuatan yang diharamkan.

Anjuran bagi setiap muslim untuk memberikan nasihat dan mengenal perbuatan-perbuatan kebajikan, menambah wawasan ilmu yang bermanfaat serta memberikan nasihat yang baik, larangan marah. Dianjurkan untuk mengulangi pembicaraan hingga pendengar menyadari pentingnya dan kedudukannya. Malu merupakan tema yang telah disepakati oleh para Nabi dan tidak terhapus ajarannya, jika seseorang telah meninggalkan rasa malu, maka jangan harap lagi kebaikan darinya sedikit pun. Malu merupakan landasan akhlak mulia dan selalu bermuara kepada kebaikan, siapa yang banyak malunya lebih banyak kebaikannya, dan siapa yang sedikit rasa malunya semakin sedikit kebaikannya. Rasa malu merupakan prilaku dan dapat dibentuk, maka setiap orang yang memiliki tanggung jawab hendaknya memperhatikan bimbingan terhadap mereka yang menjadi tanggung jawabnya. Tidak ada rasa malu dalam mengajarkan hukum-hukum agama serta menuntut ilmu dan kebenaran. Allah berfirman dan Allah tidak malu dari kebenaran diantara manfaat rasa malu adalah iffah menjaga diri dari perbuatan tercela. Rasa malu ialah cabang iman yang wajib diwujudkan.

Tanda perbuatan dosa adalah timbulnya keraguan dalam jiwa tidak suka kalau hal itu diketahui orang lain, siapa yang ingin melakukan suatu perbuatan maka hendaknya dia menanyakan hal tersebut pada dirinya. Anjuran untuk berakhlak mulia akhlak yang mulia tersuk unsur kebaikan yang sangat benar, hati seorang mukmin akan kenal dengan perbuatan yang halal dan gusar dengan perbuatan haram, melihat terlebih dahulu ketetapan hukum sebelum mengambil tindakan ambillah yang paling dekat

dengan ketakwaan dan kewaraan dalam agama. Rasulallah menyampaikan sesuatu kepada para sahabatnya selalu mempertimbangkan kondisi mereka, perhatian Islam terhadap pendidikan sisi agama yang bersifat internal dalam hati orang beriman dan meminta keputusannya sebelum mengambil tindakan.

Pendidikan akhlak itu yang berkaitan dengan sifat-sifat yang ada di dalam diri seseorang, dan ada di dalam diri itu sifat yang baik atau tercela. Dan mana manusia itu hendak mau melakukan perbuatan baik atau buruk itu tanpa ia memikirkan apa hasilnya akhirnya. Dan menjadinya akhlak yang baik itu adalah yang berlandaskan kepada al-Quran dan Sunnahnya Nabi, dan semua itu pastilah ada bimbingan dan arahan serta latihan yang dilakukan secara rutin dan membiasakannya setiap harinya.

## 2. Macam-macam Pendidikan Akhlak Terhadap Sesama Makhhluk dalam Hadis *Arba'in* An-Nawawi

Dalam ajaran Islam pendidikan akhlak ialah bersamaan dengan Islam tersendiri, terkhususnya sangat berhubungan dengan pola hubungan manusia itu tersendiri. Dan ada berbagai aspek dalam Islam bahwa pendidikan akhlak itu di mulai dari akhlak terhadap Allah, sampai kepada manusia dan seluruh alam yang diciptakan. Dan adapun bentuk akhlak dalam Islam itu ialah:<sup>65</sup>

### a. Akhlak kepada Allah

Akhlak ini sangatlah penting untuk dilakukan sebab Allah suka terhadap orang yang mempunyai akhlak yang baik karena bukti kita

---

<sup>65</sup>Muhammad Ardani, (2011), *Akhlak Tasawuf Nilai-Nilai Akhlak Dalam Ibadah*, Jakarta:PT Mitra Cahaya, hal.28-29.

sebagai hamba Allah. Adapun menurut Abudin Nata bahwa sepatutnya kita berakhlak kepada Allah bukti kita hamba yang mentauhidkannya. Pertama, karena Allah yang menciptakan manusia itu tersendiri yang mana proses penciptaannya dimulai dari segumpal dari sehingga menjadi bentuk yang sempurna. Dan setelah itu Allah memberikan nyawa atau roh terhadap manusia tersebut agar bisa merasakan bagaimana hidup di dunia. Dan Allah mengatakan bahwa manusialah sebaik-baik ciptaannya. Kedua, semua yang ada di dalam tubuh kita sehingga bisa kita pergunakan dengan baik dan sempurna itu adalah ciptaan Allah semuanya. Dan Dialah sebaik-baik pencipta. Ketiga, dan Allah semua telah memberikan kebutuhan yang kita perlukan baik itu perlengkapan makanan, sandang dan pangan, sehingga kita bisa pergunakan. Keempat, dan Allah mengangkat derajat manusia dengan berbagai macam caranya sehingga manusia itu diberi kemampuan agar bisa berfikir dan berjalan diatas daratan dan lautan atas kuasa Allah.<sup>66</sup> Dan dari keempat itu kita mengaku bahwa kita ini adalah hamba ciptaan Nya, dan sepatutnya kita harus banyak-banyak bersyukur atas nikmat Allah yang diberikannya maka dari itu kita wajib berakhlak kepada Allah. Dan banyak sekali cara bagaimana kita berakhlak yang baik kepada Allah diantaranya:

- a) Mentauhidkan Nya Allah berfirman di dalam Surah *Muhammad* ayat 19

فَاعْلَمْ أَنَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا

---

<sup>66</sup>Asmaran, (1994), *Pengantar Studi Akhlak*, Jakarta:PT Raja Grafindo Persada, hal. 2.

*Artinya: "Maka ketahuilah, bahwa Sesungguhnya tidak ada Ilah (sesembahan, Tuhan) selain Allah"<sup>67</sup>*

- b) Taqwa kepada Allah Allah berfirman di dalam Surah *ali-Imran* ayat 102

يَأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تُقَاتِهِ

*Artinya: "Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah sebenar-benar takwa kepada-Nya"<sup>68</sup>*

- c) Ridho dan Ikhlas terhadap taqdir yang Allah tetapkan. Terdapat di dalam Surah *al-Mulk* ayat 1

تَبْرَكَ الَّذِي بِيَدِهِ الْمُلْكُ وَهُوَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ

*Artinya: "Maha suci Allah yang di tangan-Nyalah segala kerajaan, dan Dia Maha Kuasa atas segala sesuatu"<sup>69</sup>*

- d) Bertaubat. Terdapat dalam Surah *at-Tahrim* ayat 8

يَأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا تَوْبُوا إِلَىٰ اللَّهِ تَوْبَةً نَّصُوحًا

*Artinya: "Hai orang-orang yang beriman, bertaubatlah kepada Allah dengan taubatan nasuhaa (taubat yang semurni-murninya)".<sup>70</sup>*

Berakhlak kepada Allah artinya melaksanakan segala perintah Allah dengan penuh kesadaran dan keniscayaan. Orang yang berakhlak adalah orang yang melaksanakan segala kewajiban yang diwajibkan Allah kepadanya dengan penuh keikhlasan dan buka hanya sekedar

<sup>67</sup>Mushaf al-Quran Terjemah, *Dapatermen Agama Republik Indonesia*, (2002), Jakarta:Pustaka Al-Huda Kelompok Gema Insani, hal. 592.

<sup>68</sup>Mushaf al-Quran Terjemah, *Dapatermen Agama Republik Indonesia*, (2002), Jakarta:Pustaka Al-Huda Kelompok Gema Insani, hal. 594.

<sup>69</sup>Mushaf al-Quran Terjemah, *Dapatermen Agama Republik Indonesia*, (2002), Jakarta:Pustaka Al-Huda Kelompok Gema Insani, hal. 596.

<sup>70</sup>Mushaf al-Quran Terjemah, *Dapatermen Agama Republik Indonesia*, (2002), Jakarta:Pustaka Al-Huda Kelompok Gema Insani, hal. 598.

pelepas kewajiban, atau mengerjakan ibadah ketika ada hajatnya atau permintaannya kepada Allah. Apapun cobaan dan musibah yang diberikan Allah kepada, maka ia selalu meresponnya secara arif dan positif atau huznuzon berbaik sangka atau ketika ia ditimpa musibah seperti perusahaannya bangkrut, panennya tidak berhasil atau anggota keluarganya sakit sili berganti sebagainya, ia tetap meresponnya secara positif tetapi manakala ia merespon secara negatif atau bahkan menuduh Allah tidak adil sebagainya, maka oada waktunya bersamaan. Sebenarnya ia melakukan akhlak yang jelek.

Akhlak dalam lingkup ini diartikan sebagai sikap yang ditunjukkan oleh manusia kepada cipta alam semesta termasuk dalam dirinya sendiri. Sikap ini dimafestasikan dalam bentuk kepatuhan menjalankan segala perintah Allah dan menjauhi larangannya. Selai itu, manifestasi akhlak kepada Allah juga ditunjukkan dengan komitmen yang kuat untuk terus memperbaiki kualitas keimanan dan ketaqwaan kepada Allah. Intinya, semua prilaku seseorang yang memiliki akhlak yang baik kepada Allah harus tercemari dalam tingkah laku sehari-harinya sesuai dengan syariat Allah. Seseorang yang dianggap memiliki akhlak yang baik kepada Allah pasti memiliki keinginan yang kuat tanpa paksaan untuk terus berupa menjadi seseorang hamba yang patuh kepada penciptanya. Sebaliknya seseorang dianggap memiliki akhlak yang buruk kepada penciptanya jika ia tidak memiliki keinginan untuk melakukan perintah Allah.

Selain itu, bukti seseorang berakhlak kepada Allah dapat juga ditandai ketika seorang itu melaksanakan ibadah, katakan dalam ibadah solat. Orang yang berakhlak mulia, ia akan melaksanakan solat diawal waktu, memakai pakaian yang bersih, sopan dan rapi, membaca bacaan solat dengan penuh khusyuk. Allah mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap semakin bagusnya kinerjanya, bahkan mampu melahirkan sifat-sifat yang mulia dalam setiap interaksi yang dibangunnya dengan orang lain. Jika seseorang telah berakhlak kepada Allah, maka modalnya itu sangat mendukung terbentuknya akhlak kepada yang lain.

b. Akhlak terhadap sesama makhluk

Dan banyak sekali rincian yang diungkapkan didalam al-Quran dan hadis bagaimana perlakuan manusia terhadap manusia lainnya. Yang man sebagai manusia yang baik hendaknya menebarkan kebaikan sepanjang masa, agar persaudaraan ini akan tetap baik selamanya, dikarenakan banyak manusia sekarang tidak peduli dengan sesamanya maka dari itu akhlak terhadap manusia bisa erat dikarenakan salah satunya adalah.<sup>71</sup> *Pertama*, rasa persaudaraan, yang mana sikap dan jiwa kita selalu baik terhadap siapa pun. Yang mana Rasulullah bersabda:

عن ابي هريرة رضي الله عنه قال قال رسول الله ص م لا تحا سدوا و لا تنا جشوا و  
لا تبا غضوا و لا تدا بروا و لا يبيع بعضكم على بيع بعض و كونوا عباد الله  
اخوانا رواه مسلم

---

<sup>71</sup>Rosihan Anwar, (2010), *Akhlak Tasawuf*, Bandung:CV Pustaka Setia, hal. 22.

Artinya: "Jadilah kalian hamba-hamba Allah yang bersaudara." (HR. Muslim)<sup>72</sup>

Kedua, memberi nasihat, memberitahukan kepada saudaranya mana yang baik dan yang buruk dengan perkataan atau sabda Rasulullah:

عن أَبِي رُقَيْبَةَ تَمِيمِ بْنِ أَوْسِ الدَّرَّائِيِّ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ : أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ قَالَ «الدُّنْيَا النَّصِيحَةُ : قُلْنَا : لِمَنْ قَالَ «لِلَّهِ وَلِكِتَابِهِ وَلِرَسُولِهِ وَالْأُمَّةِ الْمُسْلِمَةِ بَيْنَ وَعَامَتِهِمْ

Artinya: "Abi Ruqayyah Tamim bin Aus Ad-Dary ra. Menerangkan bahwa Nabi Saw. Bersabda, "Agama itu nasihat. "Kami bertanya, "Bagi siapa?" Beliau bersabda, "Bagi Allah, Kitab Nya, Rasul Nya, para pemimpin kaum Muslimin dan bagi kaum Muslimin pada umumnya." (HR. Muslim)<sup>73</sup>

Ketiga, memberikan pertolongan, dengan memberikan pertolongan setidaknya memudahkan saudara kita, yang mana Allah berfirman di dalam Surah *al-Maidah* ayat 2

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ

Artinya: " dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa"<sup>74</sup>

<sup>72</sup> Al- Imam Abu al-Husain Muslim Ibn al-Hajjaj al-Qusyairi al-Naisaibaruri, (1991), *Shahih Muslim*, Beirut:Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, Jld 2, hal. 703.

<sup>73</sup> Al- Imam Abu al-Husain Muslim Ibn al-Hajjaj al-Qusyairi al-Naisaibaruri, (1991), *Shahih Muslim*, Beirut:Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, Jld 2, hal. 708.

<sup>74</sup> Mushaf al-Quran Terjemah, *Dapatermen Agama Republik Indonesia*, (2002), Jakarta:Pustaka Al-Huda Kelompok Gema Insani, hal. 601.

*Keempat*, menahan amarah, dengan menahan amarah kita akan selalu diberi perlindungan dengan Allah dan terhindar dari segala dosa. Rasulullah bersabda

عن ابي هريرة رضي الله عنه ان رجلا قال للنبي ص م اوصني قال لا تغضب فردد مرارا  
قال لا تغضب

*Artinya: "Abu Hurairah ra. Menerangkan bahwa ada seorang lelaki berkata kepada Nabi Saw, "Berilah aku nasihat. "Beliau menjawab, "Jangan marah." Maka diulanginya beberapa kali, kemudian Nabi bersabda, "Jangan marah!" (HR. Bukhori).<sup>75</sup>*

Agama Islam adalah agama yang sangat mengganggu persahabatan dan kebersamaan. Umat Islam dituntut agar menghargai dan menghormati orang lain. Dalam kehidupan ini selalu berlaku hukum kausalitas atau hukum sebab akibat. Jika kita menghargai dan menghormati orang lain, biasanya orang lain menghargai dan menghormati kita. Penghargaan dan penghormatan kepada sesama bukan karena jabatan, kedudukan atau status ekonomi seseorang, tetapi menghargai seseorang atau berakhlak sesama tanpa melihat status dan sebagainya, namun ajaran agama yang menyuruh dan memotivasinya untuk menghargai sesama.

Tetangga adalah orang paling dekat dengan kita, karena apa yang terjadi pada kita maka tetangalah orang pertama mengetahuinya. Lebih-lebih lagi pada masyarakat pedesaan, tetangga sangat berperan dalam kehidupan masyarakat. Tetapi hal ini sedikit berbeda dengan masyarakat perkotaan, dimana masing-masing orang hidup sendiri bahkan kadang-kadang tidak mau

---

<sup>75</sup> Al-Imam Abu Abdillah Muhammad Ibn Ismail al-Bukhori, (2002), *Shahih al-Bukhori*, Damaskus: Dar Ibn Katsir, Jld 8, hal. 1548.

tahu terhadap apa yang terjadi pada tetangga. Walaupun demikian, Islam dengan segala kelengkapan dan keluasan cukupnya selalu memotivasi penganutnya agar selalu menghormati dan menghargai tetangga, bahkan umat Islam sangat dianjurkan saling memperhatikan, saling memberi, saling membantu dan menjaga agar tetangga merasa damai, sebaliknya jangan pernah menyakiti perasaan tetangga, merendahkan apalagi menghina tetangga. Siapa pun tetangga kita, agama ataupun yang dianutnya dan bagaimana pun status ekonominya, maka sebagai umat Islam haruslah menunjukkan akhlak yang mulia kepada tetangga. Ciptakan suasana yang kondusif dan harmonis kepada tetangga, agar tetangga merasa bangga bertetangga dengan kita. Disaat kita pindah orang merasa kehilangan dan disaat berdampingan orang merasa gembira.

Akhlak terhadap Allah sebagai pencipta tidak bisa dipisahkan dari akhlak manusia kepada makhluk lain terutama kepada sesama manusia. Dalam konteks hubungan sebagai sesama muslim, maka Rasulullah mengumpamakan bahwa hubungan tersebut sebagai sebuah anggota tubuh yang saling terkait dengan merasakan penderitaan jika salah satu organ tubuh tersebut mengalami sakit. Akhlak terhadap sesama manusia juga harus ditunjukkan kepada yang bukan Islam dimana mereka ini tetap dipandang sebagai makhluk Allah yang harus disayangi.

Penjabaran dari akhlak kepada manusia bisa juga mencakup kepada berbagai aspek kehidupan lainnya. Misalnya sebagai warga negara yang baik dan berakhlak kepada lingkungan. Secara lebih rinci, menurut Hamzah Yakub, yang menjadi lapangan pembahasan etika Islam atau akhlak adalah: (a)

menyelidiki sejarah etika dan sebagai teori atau aliran lama dan baru tentang tingkah laku manusia, (b) membahas tentang cara-cara menghukum atau menilai baik dan buruknya suatu pekerjaan, (c) menyelidiki faktor-faktor penting yang mencetak mempengaruhi dan mendorong lainnya tingkah laku manusia yang meliputi faktor manusia itu sendiri, fitrahnya naluri nya ada kebiasaan lingkungannya, kehendak dan cita-citanya suara hatinya, motif yang mendorongnya berbuat dan masalah pendidikan akhlak.

Berakhlak kepada sesama disini bukan hanya kepada sesama umat Isalam, tetapi juga sesama manusia secara umum, tanpa mebedakan agama, ideologi, suku, ras, dan sebagainya, melalui akhlak seumpama ini diharapkan perasaan kebersamaan dan persamaan semakin dirasakan oleh sesama.

c. Akhlak kepada Rasulallah

Untuk membuktikan akhlak kepada Rasulallah dengan cara mentauladaninya semua yang pernah beliau kerjakan. Bahwa Rasulallah itu adalah panutan bagi seluruh ummat Islam. Rasulallah adalah Nabi terakhir bagi ummat Islam dan beliau membawa wahyu dan risalah yang hendak mau di ajarkan kepada kita semua. Dan ajaran itu berupa akidah yang benar, ibadah, dan akhlak yang baik. Dan biasanya kita harus bisa mencontoh salah satu akhlak Rasulallah dan jangan pernah menentang perkataan beliau dan jangan pula pernah mengolok-olok ajarannya. Dan semestinya kita sebagai ummatnya mentauladani atau melaksanakan prilaku yang baik di dalam kehidupan ini.<sup>76</sup>

---

<sup>76</sup>Muhammad Alim, (2011), *Pendidikan Agama Islam Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim*, Bandung:PT Remaja Rosdakarya, hal. 152.

Berakhlak kepada Rasul artinya menerima segala perintah, bimbingan dan tuntuna Rasul dalam kehidupan, karena hakikatnya apa yang disampaikan Rasul kepada manusia. Hal ini berarti bahwa seseorang dapat dikatakan berakhlak kepada Rasul manakala ia dengan sungguh-sungguh mengamalkan segala perintah Rasul melalui hadis atau sunnahnya yang mulia. Sebagai orang yang beriman, ia menyadari bahwa hadis Rasul merupakan pelengkap dari al-Quran, itu artinya jika seseorang tidak mengamalkan hadis Rasul maka keislaman dan keimanan seseorang itu perlu dipertanyakan. Dalam kaitan inilah, setiap umat Islam wajib mengikuti perintah Rasul atau berakhlak kepada Rasulullah.

Akhlak kepada Allah itu melahirkan akidah dan keimanan yang benar kepada Allah, terhindar syirik, mentauhidkan dengan yang baik. Patuh melaksanakan seluruh perintah Allah baik berbentuk ibadah mahdah maupun ghoiru mahdah. Menjauhi larangan Allah tabah dan sabar atas apa yang menimpa diri sebagai suatu ketentuan dari Allah. Berupaya mendekati Allah sedekat-dekatnya dengan jalan membersihkan hati, pikiran,, perbuatan, dan menempuh jalan hidup yang benar.

Apabila telah terjalin habluminallah yang baik, maka sikap tersebut membawa implikasi kepada kehidupan manusia. Muncul perasaan malu dan takut untuk berbuat sesuatu yang dilarang Allah. Inilah inti dan hakikat dari akhlak kepada Allah. Akhlak kepada Rasul adalah mencintainya, membelanya, melaksanakan Sunnahnya. Semasa hidup Nabi di tengah-tengah sahabatnya ada etika yang digambarkan al-Quran terhadap para sahabat

Dan hendak membuktikan bahwa kita cinta kepada Rasulullah kita mau melaksanakan sunnah-sunnahnya dan beriman kepadanya. Jikalau kita hanya beriman kepada Allah namun tidak beriman kepada Rasul itu sama saja bohong. Iman yang baik ialah beriman kepada keduanya yaitu Allah dan Rasulnya.

d. Akhlak terhadap diri sendiri

Manusia mempunyai batasan yang hendak ia kerjakan. Salah satunya tidak boleh membiarkan tangan mengambil hak orang lain. Banyak untuk menjaga diri sendiri salah satunya memelihara kesucian, menambah pengetahuan atau ilmu agar tahu mana yang baik dan buruk. Akhlak kepada diri memenuhi kewajiban dan hak diri, ditunaikan kewajiban dan dimanfaatkan atau diambil hak. Seluruh anggota tubuh manusia mempunyai hak dan harus ditunaikan. Di sinilah terkait dengan pemeliharaan diri agar sehat jasmani dan rohani menunaikan kebutuhan diri, baik yang bersifat biologis maupun spritual. Tidaklah dikatakan seseorang berakhlak kepada dirinya apabila dia menyiksa dirinya sendiri, tidak memperdulikan kebutuhan dirinya.

Berakhlak kepada diri sendiri berarti memberi hak kepada diri atau kepada masing-masing anggota badan. Mata punya hak untuk tidur dan badan juga punya hak untuk istirahat dan sebagainya. Berakhlak kepada diri sendiri juga dapat dikatakan agar seseorang jangan terlalu menzalimi diri. Kadang seorang yang mempunyai uang tapi dia menahan selera karena takut uangnya berkurang atau habis. Orang yang terlalu kikir terhadap diri sendiripun dilarang dalam agama Islam. Dengan demikian

berakhlak kepada diri sendiri adalah memberi hak yang sewajarnya kepada diri sendiri.

e. Akhlak terhadap lingkungan hidup

Akhlak kepada lingkungan ini merupakan akhlak kepada alam. Dan akhlak terhadap alam seperti menjaga binatang, tumbuhan. Akhlak terhadap alam semesta, terkait erat dengan fungsi manusia sebagai khalifah Allah di bumi. Fungsi kekhalifahan manusia itu terkait dengan eksploitasi kekayaan alam semesta ini terdapat dalam Surah *al-Baqoroh* ayat 30

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً ۗ قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ ۗ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ ﴿٣٠﴾

Artinya: "Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada Para Malaikat:

"Sesungguhnya aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi." mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, Padahal Kami Senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui."<sup>77</sup>

Fungsi manusia sebagai khalifah bermakna bahwa Allah telah memberi amanah kepada manusia untuk memelihara, merawat,

---

<sup>77</sup>Muhammad Sahib Tohar, (2009), *al-Quran al-Karim*, Jakarta:PT Sygma Eksamedia Arkanlina, hal. 546.

memanfaatkan serta melestarikan alam semesta ini. Di pandang dari sudut akhlak manusia menjadikan alam sebagai objek yang dirawat, bukan sebagai objek yang dihabisi.

Alam yang terbentang dari flora yang indah dan mempesona haruslah dijaga kelestariannya. Jika kita memelihara bunga umpannya, maka jagalah bunga itu dengan baik, siramlah ia tiap hari agar ia dapat tumbuh dan memberi kesejukan kepada sekitarnya. Jangan biarkan bunga itu mati tanpa siraman majikannya.

Bukan hanya manusia, tetapi ternyata alam pun ingin belaian dan kasih sayang. Dalam kaitan ini, ternyata agama Islam yang Allah turunkan kepada Nabi Muhammad 14 abad yang lalu memotivasi penganutnya agar menghargai dan berakhlak kepada semua ciptaan Allah, termasuk pada alam semesta dengan cara memelihara, menjaga dan melestarikannya.

Disini yang paling penting adalah perhatian serta peranan dan bantuan yang dapat diberikan kepada masyarakat. Akhlak terhadap masyarakat mengangkut bagaimana menjalin ukwuh, menghindarkan diri dari perpecahan serta saling bermusuhan inilah yang di gambarkan al-Quran. Alam semesta ini sangat luas, jenis makhluknya beragam ada benda padat dan cair serta udara, flora dan fauna. Manusia juga mesti berakhlak terhadap hal itu semua. Alam semesta didefenisikan, yakni selain dari Allah, baik berbentuk alam ghaib maupun alam nyata. Akhlak terdapa alam semesta, terkait erat dengan fungsi manusia sebagai

khalifah Allah di bumi. Fungsi kekhalifahan manusia itu terkiat dengan ekplotasi kekayaan alam semesta ini.

Fungsi manusia sebagai khalifah bermakna bahwa Allah telah memberi amanah kepada manusia untuk memelihara, merawat, memanfaatkan serta melestarikan alam semesta ini. Dipandang dari sudut akhlak manusia menjadikan alam sebagai objek yang dirawat, bukan sebagai objek yang akan dihabis. Tidak diperkenankan seseorang merusak tanam-tanaman, membunuh hewan yang tidak diperkenankan membunuhnya. Tidak diperbolehkan seseorang membuat kerusakan di bumi.

### 3. Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak yang terkandung dalam Hadis *Arba'in* An-Nawawi

Menurut Abudin Nata bahwa pembinaan akhlak itu bisa diartikan usaha yang dibiasakan sejak kecil dan ditanamkan kepada anak, dengan jalan pendidikan, dan membina secara terus menerus. Dan kesuksesan itu bukan dinilai dari nilai saja akan tetapi memberikan pembinaan yang baik secara konsisten. Karena akhlak yang baik itu adalah penilaian kesuksesan pembelajaran yang mana telah dibina terdahulu.<sup>78</sup>

Adapun usaha pembinaan akhlak itu melalui lembaga-lembaga yang ada di Indonesia agar akhlak anak zaman sekarang menjadi lebih baik. Salah satunya adalah:<sup>79</sup>

#### a) Memberikan keteladanan

---

<sup>78</sup>Rois Mahfud, (2011), *Islam Pendidikan Agama Islam*, Jakarta:Erlangga, hal. 99-101.

<sup>79</sup>Ramayulis, (2015), *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta:Kalam Mulia, hal. 297.

Pada dasarnya manusia itu sudah diberi potensi agar bisa memilih mana yang baik dan buruk. Dengan adanya Nabi Muhammad di utus agar memperbaiki akhlak manusia. Dengan begitu kita bisa mencontoh tauladan Rasul agar bisa menjadi manusia lebih baik lagi.

Bila kita menjadi panutan orang lain, maka apa yang kita lakukan selaras dengan yang kita katakan. Sangat penting untuk menunjukkan contoh yang baik mengenai cara berperilaku. Kita tidak bisa memberi tau pada semua orang untuk berperilaku baik, tapi justru kita berbicara buruk tentang orang. Karena ketidakselarasan menyebabkan hilangnya kepercayaan. Maka perlu juga dijaga keselarasan antara perkataan dan perbuatan.

Jangan pernah menganggap diri kita sendiri sempurna, atau tidak pernah melakukan kesalahan apapun. Sangat alamiah apabila kita melakukan suatu tindakan yang kelak akan disesali, maka seharusnya kita mengakui perilaku itu dan minta maaf, bukan pura-pura tidak ada yang terjadi. Bila kita melakukan sesuatu yang salah, tunjukkan bahwa kita benar-benar menyesal dan pastikan orang lain tahu bahwa kita bersungguh-sungguh. Hal tersebut akan membuat orang lain mengerti pentingnya meminta maaf saat melakukan kesalahan.

Saat kita berada dalam situasi sulit, dan jawaban kita menjadi rujukan banyak orang, kita akan diminta untuk mempertimbangkan sikap setuju atau tidak setuju dengan orang lain. Tunjukkan apa yang mesti dilakukan untuk membuat keputusan. Mungkin orang lain memandang kita sebagai sosok sempurna untuk menjadi panutan. Pada

posisi tersebut kita dituntut selalu rendah hati. Kita tidak perlu menutupi kesalahan apapun dan bersikap seolah kita selalu benar. Hidup adalah tentang belajar dari kesalahan, dan hal itu penting untuk diketahui semua orang.

Untuk menjadi teladan yang baik, kita tidak boleh membuat orang lain merasa buruk, atau enggan memuji saat orang lain punya prestasi bagus. Dengan rendah hati, diharapkan akan tumbuh lingkungan belajar dan perbaikan terus-menerus

b) Membiasakan kebiasaan yang baik

Adapun yang dimaksud dengan membiasakan yang baik adalah, memberikan kesempatan kepada manusia agar menjadi manusia yang sebenarnya, agar mereka bisa memperaktekkan sifat-sifat Rasulullah dalam kehidupannya. Menurut Muhammad Ustman Najati “kalau ada manusia melakukan kebiasaan yang sering ia lakukan dalam kebaikan maka dari itu sifat akan lengket dan menetap pada dirinya”.<sup>80</sup> Dan hal ini tanpa ada fikir panjang mau melaksanakannya.

Ingatlah, perubahan tidak harus dimulai dari hal-hal yang besar saja. Sadar atau tidak, hal-hal yang kecil yang justru ampuh membawa perubahan yang signifikan dalam diri seseorang. Kebiasaan kecil yang dilakukan secara rutin akan menjadi suatu yang besar yang membawa perubahan besar. Misalnya, mengatur jadwal tidur di malam hari. Bagi orang isomnia, tidur cepat adalah hal yang mustahil. Karena tipe ini

---

<sup>80</sup>Abdurrahman Nahlawi, (1995), *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah, dan Masyarakat*, Jakarta:Gema Insani, hal. 279.

lebih suka tidur lebih malam atau di pagi hari. Jika anda termasuk orang demikian, mulailah mengatur jadwal yang baik.

Lingkungan pergaulan akan berdampak besar pada kebiasaan. Jika bergaul dengan orang jahat, otomatis menjadi jahat dan sebaliknya, jika bergaul dengan orang baik, sifat menjadi baik khususnya di atas menjadi hukum alam. Maka dari itu, mulailah bergaul dengan orang tepat yang memiliki tujuan yang sama.

c) Nasihat

Nasihat yang baik itu ialah dengan perkataan yang baik dan lembut. Dan mau menasihati hendaknya dari hati ke hati jikalau ini yang dilakukan pastilah akan sampai kepada yang menerimanya. Imam Ibnu Rajab menukil ucapan Khatib nasihat itu adalah suatu kata untuk menerangkan satu pengertian, yaitu keinginan kebaikan baik yang dinasehati iman Khattib menjelaskan artinya kata nasihat sebagaimana dinukil oleh Imam Nawawi dikatakan bahwa nasihat diambil dari nasihat al-Asla apabila saya menyaring madu agar terpisah dari lilinnya sehingga menjadi murni dan bersih, mereka mengumpamakan pemilihan kata-kata agar tidak berbuat kesalahan dengan penyaringan madu agar tidak tercampur dengan lilinnya. Dan dikatakan kata nasihat berasal dari Nashaha ar rujulu orang itu menjahir pakaiannya apabila ia menjahitnya, maka mereka mengumpamakan perbuatan penasehat yang selalu menginginkan kebaikan orang yang dinasehatinya dengan jalan memperbaiki pakaiannya yang robek artinya ucapan Nabi dien

itu adalah nasihat adalah merupakan tiang serta tonggak dari dien ini sebagaimana sabda beliau haji itu adalah arafah.

Menurut al-Ajami da beberapa hal yang harus diperhatikan oleh para pendidik, orang tua, dan para da'i dan guru dalam memberikan nasihat, memberikan nasihat dengan perasaan cinta dan kelembutan. Nasihat orang-orang yang penuh kelembutan dan kasih sayang mudah diterima dan mampu merubah kehidupan manusia. Menggunakan gaya bahasa yang halus dan baik. Pemberi nasihat harus menyesuaikan diri dengan aspek tempat, waktu, dan materi serta audiens menyampaikan hal-hal yang utama, pokok, dan penting.

Yang mana nasihat ini hendaknya berisikan kata-kata yang sesuai yang hendak dinasihati, karena banyak orang yang menasehati orang tidak ada yang menerimanya sebab dia berkata dengan perkataan yang menyinggung hatinya.<sup>81</sup> Maka hendaknyalah memberikan nasihat dengan kata-kata yang pernah di contohkan Rasulallah.

### **C. Pembahasan**

Isi Kandungan Pendidikan Akhlak sesama MakhluK Hidup Dalam Hadis *Arba'in* An-Nawawi

Adapun pendidikan akhlak ini mempunyai tujuan yang mana bahwa setiap manusia mempunyai sifat masing-masing, seperti budi pekerti, sikap, kebiasaan baik menurut syariat Islam, dan semua itu bersasal dari al-Quran dan Sunnahnya Nabi. Dari para ahli ada yang mengatakan dari Abudin Nata mengatakan pendidikan akhlak bertujuan itu untuk memberikan panutan bagi insan agar bisa

---

<sup>81</sup>Sri Minarti, (2013), *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta:Amzah, hal. 143.

membedakan mana yang baik atau yang buruk, dan yang baik itu harus dilaksanakan dan yang buruk itu harus di tinggalkan. Dari pengertian tujuan pendidikan akhlak itu ialah untuk membiasakan sifat baik ke dalam diri seseorang baik itu norma-norma, nilai, dan kajian-kajian yang mengenai baik dan buruk yang berpanutan kepada al-Quran dan Sunnah yang mana kita sebagai manusia harus membiasakan sifat baik agar orang senang terhadap perbuatan kita.

Bukan hanya manusia, tetapi ternyata alam pun ingin belaian dan kasih sayang. Dalam kaitan ini, ternyata agama Islam yang Allah turunkan kepada Nabi Muhammad 14 abad yang lalu memotivasi penganutnya agar menghargai dan berakhlak kepada semua ciptaan Allah, termasuk pada alam semesta dengan cara memelihara, menjaga dan melestarikannya.

Di samping pendidikan akhlak dikenal istilah moral dan etika. Moral berasal dari bahasa latin *mores* yang berarti ada kebiasaan. Moral dikaitkan dengan ajaran baik buruk yang diterima umum atau masyarakat. Karena itu adat istiadat masyarakat menjadi standar dalam menentukan baik dan buruknya suatu perbuatan.

Dengan demikian pendidikan akhlak pada dasarnya adalah sikap yang melekat pada diri seseorang secara spontan diwujudkan dalam tingkah laku atau perbuatan. Apabila perbuatan spontan itu baik menurut akal dan agama, maka tindakan itu disebut akhlak yang baik atau akhlakul karimah. Sebaliknya apabila buruk disebut akhlak yang buruk atau akhlakul mazmumah. Baik dan buruk akhlak didasarkan kepada sumber nilai yaitu al-Quran dan Sunnah Rasul.

Dalam Islam, ataupun melihat atau mengukur sifat seseorang itu baik atau buruk dari al-Quran dan Sunnah. Adapun yang baik itu menurut al-Quran dan

Sunnah, dan itulah yang baik bisa menjadi pedoman bagi kehidupan. Dan juga yang tidak baik itu tidak pantas menjadi pegangan dan harus dihindari.

Secara umum dapat dikatakan bahwa semakin dalam pengertian dan pemahaman seseorang terhadap agama, maka semakin besar pula kemungkinan etika nya lebih baik, sebaliknya semakin jauh manusia meninggalkan ajaran agamanya, maka semakin banyak pula dijumpai sifat dan sikap masyarakat yang menyimpang dan semakin jauh dari etika. Menyadari statmen itulah, agama Islam berusaha memberikan perhatian yang khusus tentang etika atau akhlak itu, yang pada akhirnya diharapkan setiap pemeluk agama dapat melaksanakan etika dalam segala aspek dan dimensi kehidupannya.

Dengan demikian, agama mempunyai peranan penting dalam pengadilan etika seseorang. Namun bukan pula berarti bahwa setiap orang yang mengetahui agama secara otomatis bagus moralnya, tetapi setiap yang benar-benar melaksanakan ajaran agamanya dengan baik, dengan penuh kesadaran dan keikhlasan biasanya memiliki etika dan perilaku yang baik. Walau diakui bahwa banyak orang yang mengerti dan memahami agama, akan tetapi etikanya merosot, sebaliknya sedikit pula orang yang tidak mengerti agama, namun etika dan moralnya cukup baik.

Oleh karena itu, jika agama Islam dijadikan sebagai acuan nilai atau etika, maka tidak akan ada perbedaan antara satu masyarakat dengan masyarakat lain misalnya dalam agama Islam, berzina atau mendekati zina sajumpun sudah dilarang atau diharamkan. Larangan zina itu sama dimana-mana di dunia, baik di Arab Saudi, Iraq, Malaysia, Sinagapur, Pakistan, Amerika, India dan Indonesia. Hal ini

disebabkan karena sumber etika Islam itu dari agama Allah berlandaskan al-Quran dan Hadis.

Demikianlah adanya pendidikan akhlak ini, akan bisa menjayakan bangsa-bangsa yang tidak mempunyai akhlak dan bisa saja dengan tidak adanya akhlak bangsa akan hancur sendiri. Kedua, akhlak adalah misi pada Nabi-Nabi terdahulu.<sup>82</sup> Dan adanya Nabi diutus kemuka bumi ini untuk menyempurnakan akhlak manusia yang dulunya tidak mempunyai akhlak sebelumnya. Dan adanya Nabi diutus kemuka bumi ini seperti Nabi Muhammad untuk memperbaiki aqidah ummat yang sebelumnya rusak, sosial, ekonomi, dan adat kebudayaan. Makanya dari itu Nabi diutus untuk memperbaiki akhlak manusia. Ketiga, pendidikan akhlak ini bisa dikatakan sangat susah untuk memperbaiki. Dan banyak para ulama merumuskan bagaimana cara memperbaiki akhlak yang buruk menjadi akhlak mulia dengan riyadhah, mujahadah. Keempat, menanamkan pendidikan akhlak yang baik dan menghilangkan akhlak tercela dengan jalan pendidikan. Hal ini bisa ditinjau dari tujuan pendidikan yang mana pendidikan harus sigat untuk mewujudkan akhlak yang mulia. Kelima, dari semua pengertian pendidikan akhlak bahwa Nabi di utus ke muka bumi ini untuk mengajarkan atau mencontohkan akhlak yang mulia.

Pembinaan pendidikan akhlak atau etika bisa dilakukan melalui berbagai pengalaman atau kebiasaan yang ditanamkan sejak kecil oleh orang tua kepada anaknya melalui pembiasaan hidup sesuai dengan nilai-nilai yang baik. Pendidikan akhlak tidak bisa tumbuh dan terjadi begitu saja tanpa latihan, pembinaan dan pembiasaan yang diperoleh anak sejak kecil, karena apa yang

---

<sup>82</sup>A. Sadeli, (1998), *Dasar-Dasar Agama Islam Buku Teks Pendidikan Agama Islam Pada Perguruan Tinggi Umum*, Jakarta:Bintang, hal. 260.

dilihat dan berlaku disekitar anak akan mewarnai pertumbuhan dan perkembangan intelektual dan emosional anak setelah dia dewasa. Kebiasaan dan pembinaan pendidikan akhlak atau etika itu tumbuh secara berangsur-angsur sesuai dengan pertumbuhan kecerdasan dan kepekaannya.

Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak yang terkandung dalam Hadis *Arba'in* An-Nawawi

Menurut Abudin Nata bahwa pembinaan pendidikan akhlak itu bisa diartikan usaha yang dibiasakan sejak kecil dan ditanamkan kepada anak, dengan jalan pendidikan, dan membina secara terus menerus. Dan kesuksesan itu bukan dinilai dari nilai saja akan tetapi memberikan pembinaan yang baik secara konsisten. Karena akhlak yang baik itu adalah penilaian kesuksesan pembelajaran yang mana telah dibina terdahulu.<sup>83</sup>

Perbedaan antara akhlak dengan moral dan etika dapat dilihat dari dasar penentuan atau standar ukuran baik dan buruk yang digunakannya. Standar baik buruk akhlak berdasarkan al-Quran dan Sunnah Rasul, sedangkan moral dan etika berdasarkan adat istiadat atau kesepakatan yang dibuat oleh suatu masyarakat. Jika masyarakat menganggap suatu perbuatan itu baik, maka baik pulalah nilai perbuatan itu. Dengan demikian standar nilai moral dan etika bersifat lokal dan temporal sedangkan standar akhlak bersifat universal, dan abadi.

Dalam pandangan Islam, pendidikan akhlak merupakan cermin dari apa yang ada di dalam jiwa seseorang. Karena akhlak itu yang baik merupakan dorongan dari keimanan seseorang, sebab keimanan harus ditampil dengan perilaku nyata sehari-hari. Inilah yang menjadi misi diutusny Rasul sebagaimana

---

<sup>83</sup>Rois Mahfud, (2011), *Islam Pendidikan Agama Islam*, Jakarta:Erlangga, hal. 99-101.

disabdakannya “Aku hanyalah diutus untuk menyempurnakan akhlak manusia”. Secara umum dapat dikatakan bahwa akhlak yang baik pada dasarnya adalah akumulasi dari akidah dan syariat yang bersatu secara utuh dalam diri seseorang. Apabila akidah telah mendorong pelaksanaan syariat akan lahir akhlak yang baik, atau dengan kata lain akhlak merupakan perilaku yang tampak apabila syariat Islam telah dilaksanakan berdasarkan akidah.

Hadis *Arba'in* An-Nawawi banyak sekali mengenai akhlak sesama manusia. Sekian banyak hadis *Arba'in* An-Nawawi ini yang terdapat 42 hadis ada mempunyai dua cara yaitu pertama, didalam bab dua menggunakan kata Al-Khuluq merupakan defenisi dari akhlak, dan didalamnya ada mengenai tentang berperilaku baik terhadap sesama makhluk. kedua, menggunakan dengan tema, karena penelitian ini menggunakan tema seperti analisis. Dalam 42 hadis ini diklasifikasikan dalam pembagian hadis akhlak sesama makhluk yang mana sesuai dengan pemaparan diatas sebelumnya dan terdapat 20 hadis mengenai dengan akhlak sesama makhluk, lingkungan dan manusia. Adapun sanad dan matan ke 20 hadis tersebut ialah:

1. Hadis ke 7 (agama adalah nasihat)

عن أَبِي رُقَيْةَ تَمِيمِ بْنِ أَوْسِ الدَّرَّارِيِّ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ : أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ قَالَ «الَّذِينَ النَّصِيحَةُ : لَمَنْ قَالَ «لِلَّهِ وَلِكِتَابِهِ وَلِرَسُولِهِ وَلِأُمَّةِ الْمُسْلِمِينَ وَعَامَّتِهِمْ

*Artinya: “Abi Ruqayyah Tamim bin Aus Ad-Dary ra. Menerangkan bahwa Nabi Saw. Bersabda, “Agama itu nasihat. “Kami bertanya, “Bagi siapa?” Beliau bersabda, “Bagi Allah, Kitab Nya, Rasul Nya, para pemimpin kaum Muslimin dan bagi kaum Muslimin pada umumnya.” (HR. Muslim).<sup>84</sup>*

Dari penjelasan hadis ini ialah, Syaikh Muhyiddin An-Nawawi dalam *Syarh Shahih Muslim* mengatakan bahwa kepentingan hadis ini sangat besar. Di atasnya,

---

<sup>84</sup>Al- Imam Abu al-Husain Muslim Ibn al-Hajjaj al-Qusyairi al-Naisaibaruri, (1991), *Shahih Muslim*, Beirut:Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, hal. 74.

garis edar islam berada, sebagaimana akan kami sebutkan dalam penjelasannya. Adapun yang dikatakan oleh sekelompok ulama bahwa hadis ini salah satu dari empat pilar islam, yaitu salah satu dari empat hadis yang menghimpun perkara-perkara Islam, hal itu tidak seperti yang mereka katakan. Bahkan garis edar itu hanya berada di atas hadis ini.

Hadis ini termasuk hadis yang diriwayatkan sendiri oleh Imam Muslim tanpa Bukhori. Tidak satu pun hadis riwayat Tamim ad-Dari tercantum dalam Shahih Bukhori. Di Shahih Muslim pun, riwayat Tamim hanya hadis ini. Mereka berselisih pendapat dalam hal nasab, apakah dari suku Dari atau suku Diri?

Mengenai penjelasan hadis ini, Abu Sulaiman Al-Khatthabi menyatakan bahwa kata *النصيحة* (nasihat) adalah kata yang padat makna, memiliki keberuntungan bagi orang yang dinasihati. Dikatakan pula bahwa nasihat adalah isim yang ringkas dan perkataan yang padat. Tidak ada perkataan berbahasa Arab yang lebih menghimpun kebaikan dunia dan akhirat di banding kata ini.

Dikatakan bahwa kata *النصيحة* (nasihat) diambil dari kalimat *نصح الرجل ثوبه* (laki-laki itu menjahit bajunya) apabila ia menjahitnya. Mereka menyerupakan perbuatan pemberi nasihat yang memperhatikan kebaikan orang yang dinasihati dengan tindakan laki-laki yang menutup kekurangan pakaian (dengan menjahit). Dikatakan juga kata nasihat di ambil dari kalimat *نصحت العسل* (aku memurnikan madu) jika aku menyaringnya dari lilin. Mereka menyerupakan pemurnian perkataan dari penipuan dengan pemurnian madu dari campuran.<sup>85</sup>

Makna hadis tersebut adalah bahwasannya tiang agama dan penyangganya adalah nasihat. Sebagaimana sabda beliau. “Haji itu Arafah”. Maksudnya tiang ibadah haji dan sebagian besarnya adalah Arafah. Contohnya memberikan nasihat

---

<sup>85</sup>Imam Yahya Ibn Syaraf al-Nawawi, Imam Abdurrahman Ibn Nasir as-Sa'di, Ibnu Daqiq al-Id, (2014), *Syarah Arba'in An-Nawawi*, Kairo:Dir Ibn al-Jauzi, hal.61.

kepada seorang pemimpin, namun kita bukan hanya menaati, membela, membantu mereka bukan hanya semata-mata mempunyai maksud selainnya. Namun disini kita mempunyai tanggung jawab tersendiri untuk mengingatkan jikalau pemimpin kita lupa, dan memberitahu jikalau ia menyalahi dari pekerjaannya, lari dari tanggung jawabnya dan memberi tahu mana hak seorang muslim.

Walaupun pemimpin itu dari kalangan kecil sampai besar sekalipun, kita sebagai orang yang dipimpin harus mendengarkan dan mematuhi segala apa yang di tetapkannya, jikalau itu masih dalam kebenaran. Menurut penulis bukan hanya seberapa besar hak seorang yang dipimpin dan memimpin namun semua itu masih mempunyai kewajiban yang seharusnya di kerjakan. Oleh sebab itu hendaknya kita harus benar-benar memilih pemimpin yang bertanggung jawab.<sup>86</sup>

Hendaknya kita saling mengingatkan antara sesama muslim agar nasihat ini selalu ada. Baiknya memberikan nasihat bukan hanya ada maksud saja namun menyampaikan yang benar jikalau itu memang salah. Dan terutama lagi, sebelum memberikan nasihat kepada orang lain hendaknya mengkoreksi diri sendiri terlebih dahulu.

Asbabun Wurud dalam hadis tersebut adalah ketika Nabi Muhammad mau mengambil perkataan seseorang agar dengan begitu Nabi akan memindahkan tempat mata air yang mana tempat tersebut lebih bagus. Dalam pendapat ini Nabi menerima masukan tersebut karena demi kebersamaan bersama-sama dengan halnya, bahwa Imam Malik mengatakah dengan tegas untuk menjadi seorang pemimpin itu menerima masukan apapun dari rakyatnya dengan senang hati.

---

<sup>86</sup> Imam Yahya Ibn Syaraf al-Nawawi, Imam Abdurrahman Ibn Nasir as-Sa'di, Ibnu Daqiq al-Id, (2014), *Syarah Arba'in An-Nawawi*, Kairo:Dir Ibn al-Jauzi, hal.65.

Sebelum memberikan nasihat kepada orang lain maka dari kita haarus menggunakan bahasa yang baik dan tidak menyakiti perasaan orang tersebut. dan jangan memberikan nasihat itu seperti memalukan dirinya namun memberi nasihat seperti menasihati diri sendiri, mengatakan yang baik dan memberi saran yang pantas diterima. Memberikan nasihat bukan di tempat orang banyak, namun hendaknya memberikan nasihat di tempat sepi atau lebih dikenal dengan berdua saja atau empat mata, dikarenakan setiap orang yang memberikan nasihat belum tentu orang yang dinasihati mau menerima nasihat kita.

## 2. Hadis ke 10 (baik dan halal adalah syarat diterimanya doa)

عن ابي هريرة رضي الله عنه قال قال رسول الله ص م ان الله طيب لا يقبل الا طيبا و ان الله امر المؤمنين بما امر به المرسلين فقال تعالى يا ايها الرسل كلوا من الطيبات واعملوا صالحا و قال تعالى يا ايها الذين امنوا كلوا من طيبات ما رزقناكم ثم ذكر الرجل يطيل السفر اشعث اغبر يمد يديه الى السماء يا رب يا رب و مطعمه حرام و مشربه حرام و ملبسه حرام و غذي با حرام فاني يستجاب له رواه مسلم

*Artinya: "Abu Hurairah ra. Berkata, Rasulullah Saw. Bersabda, "Sesungguhnya Allah itu baik dan hanya menerima yang baik. Dan sesungguhnya Allah memerintahkan kepada orang-orang mukmin segala apa yang diperintahkan kepada para Rasul. Allah berfirman, 'Wahai para Rasul, makanlah kalian dari makanan yang baik-baik, dan kerjakanlah amal sholih. '(Al-Mukminun:51) Allah juga berfirman, "Wahai orang-orang yang beriman makanlah kalian dari makanan yang baik-baik yang kami rezekikan kepada kalian. '(Al-Baqoroh:172). Lalu Rasulullah bercerita tentang seorang lelaki yang menempuh perjalanan jauh, hingga rambutnya kusut dan kotor. Ia lalu menengadahkan kedua tangannya ke langit (seraya berdoa), 'Ya Robb, Ya Robb, sedangkan makanannya haram, minumannya haram, pakaiannya haram dan ia kenyang dengan barang haram. Maka bagaimana mungkin doanya dikabulkan?" (HR. Muslim).<sup>87</sup>*

---

<sup>87</sup> Al- Imam Abu al-Husain Muslim Ibn al-Hajjaj al-Qusyairi al-Naisaibaruri, (1991), *Shahih Muslim*, Beirut:Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, Jld 2, hal. 703.

Penjelasan dari hadis tersebut ialah Imam Nawawi menuliskan *و غذي با الحرام* (dan perutnya dikenyangkan makanan haram) dengan gain yang didamah dan dzal yang dikasrah tanpa tasydid. Hadis ini merupakan dasar penting dalam menjauhi hal-hal yang haram dan mengingat hal-hal yang syubhat. Sebagian besar maksudnya sudah lewat dalam penjelasan hadis keenam. Khusus di tempat ini adalah bahwa Allah menyamakan antara orang-orang beriman dan para rasul dalam perintah yang diberikannya untuk makan barang-barang baik yang direzekikan kepada mereka. Adapaun yang dimaksud dengan baik di sini adalah halal. Sabda Rasulullah *ثم ذكر الرجل يطيل اشعث اغبر* (kemudian ia menyebutkan seorang laki-laki yang melakukan perjalanan jauh, kusut masai, serta berdebu) secara lahir, hadis ini menerangkan bahwa orang yang dikenyangkan dari makanan yang haram dan memakai pakaian yang haram, doanya tidak dikabulkan hingga 40 hari. Adapun syarat di terimanya doa seorang mukmin itu adalah “Sesungguhnya Allah itu Maha Baik dan tidak menerima yang tidak baik”. Contohnya jikalau kita hendak mendekati diri kepada Allah janganlah menyedekahkan dengan sedekah yang haram, walaupun dia bersedekah dengan makanan maka hukum makruh di karenakan terdapat didalamnya ada syubhat yang tidak jelas asal-usulnya, maka dari itu Allah tidak menerima yang haram walaupun pekerjaannya bagus.<sup>88</sup>

Asbabun Wurud hadis adalah ada yang bertanya Sa'ad bin Abi Waqqas apa yang membuat doamu mudah dikabulkan dibanding para sahabat Rasulullah

---

<sup>88</sup>Imam Yahya Ibn Syaraf al-Nawawi, Imam Abdurrahman Ibn Nasir as-Sa'di, Ibnu Daqiq al-Id, (2014), *Syarah Arba'in An-Nawawi*, Kairo:Dir Ibn al-Jauzi, hal.77.

lainnya? Saya tidaklah memasukkan satu suapan kedalam mulutku melainkan saya mengetahui dari manakah datangnya dan dari mana akan keluar,” jawab Sa’ad. Dari Wahb bin Munabbih ia berkata, siapa yang bahagia doanya dikabulkan oleh Allah maka perbaikilah makanannya.” Yusuf bin Asbath berkata, telah sampai pada kami bahwa doa seorang hamba tertahan dilangit karena sebab makanan jelek haram yang ia konsumsi.

Sebab tidak terkabulkannya doa itu dikarenakan dia semua mengkonsumsi makanan yang haram, pakaian yang haram, semua yang ada pada dirinya pun haram, maka dari itu hendaknya kita memperhatikan semua amal kita itu, termasuk haram atau halal, ataupun diterima Allah atau tidak diterima Allah.

### 3. Hadis ke 12 (menyibukkan diri dengan sesuatu yang bermanfaat)

عن أبي هريرة رضي الله عنه قال قال رسول الله ص م من حسن اسلام المرء تركه ما لا يعنيه  
حدیس حسن رواه لترمذی و غیره هكذا

*Artinya:”Abu Hurairah ra. Berkata, Rasulullah Saw. Bersabda, “Diantara tanda kebaikan keislaman seseorang adalah ia meninggalkan perkara yang tak berguna baginya.” (Hadis Hasan diriwayatkan oleh Termidzi dan yang lainnya).<sup>89</sup>*

Penjelasan dari hadis tersebut ialah dapat dipahami bahwa orang baik yang sempurna lagi cerdas akan meninggalkan pembicaraan yang tidak bermanfaat untuknya. Begitu pun dengan perbuatan, ia tidak melakukan suatu perbuatan yang tidak bermanfaat baginya, yang barang kali karena perbuatan itu ia malah terseret ke hal-hal berbahaya yang tidak di sukai.

Asbabun Wurud hadis adalah Rasulullah menerangkan bahwa islam yang baik itu juga memiliki prinsip hidup yang baik. Disamping itu juga ia memiliki

---

<sup>89</sup>Al-Imam al-Afi’ Abi Isa Muhammad Ibn Isa al-Termidzi, (1996), *Sunan Termidzi*, Beirut:Dar al-Gharbi al-Islami, Jld 3, No 2317, Jld 4, hal. 148.

kegiatan dengan baik agar hasil yang di dapat menjadi baik dan tidak mudah memanglingkan semua itu.

Salah satu pribahasa mengatakan, *“Barang siapa membicarakan menolak medorat buat dirinya, ia pasti mendengar apa yang membuatnya tidak suka”*.

Pembahasan tentang hadis ini akan disajikan secara lengkap pada penjelasan hadis kelima belas, yaitu sabda Rasulullah, *قال من كان يؤمن بالله و اليوم الاخر فليقل خيرا او*

*ليصمت* *“Barang siapa beriman kepada Allah dan hari Akhir, baiknya ia diam”*.<sup>90</sup>

Menurut Imam Nawawi di dalam Syarh nya jikalau ada orang yang masih sehat akal nya dan fikirannya maka dia akan melakukan yang baik-baik untuk dirinya dan ia mampu menahan hawa nafsunya, dan ia berfikir yang baik untuk zamannya. Jikalau seseorang mempertimbangkan bicarannya daripada amalnya maka ia akan mendedikasikan bicarannya, dikarenakan kalau banyak bicara akan bisa mengurangi amalnya. Contohnya ada seorang yang banyak amalnya namun ia tidak memperhatikan bicarannya kepada orang lain, maka dari itu ia tidak sadar bahwa amalnya berkurang dikarenakan ia berbicara sehingga menyakiti hati orang lain. Maka dari itu bicaralah seperlunya saja dan tidak perlu banyak bicara namun banyak menyakiti hati orang lain.

#### 4. Hadis ke 13 (ukhuwah islamiyah)

*عن ابي حمزة انس بن مالك رضي الله عنه عن رسول الله ص م قال لا يؤمن احدكم حتى  
يجب لاءخيه ما يجب لنفسه رواه البخاري و مسلم*

*Artinya:”Abu Hamzah, Anis bin Malik ra. Menerangkan bahwa Rasulullah Saw. Bersabda, “Tidak sempurna iman seseorang di antara kalian sehingga a*

---

<sup>90</sup>Mustafa Dieb al-Bugha dan Muhyiddin Mistu, (2017), *Al-Wafi’ fi Syarhil Arba’in An-Nawawi*, Jakarta:Qisthi Press, hal. 85.

*mencintai saudaranya sebagaimana ia mencintai dirinya sendiri.” (HR. Bukhori dan Muslim).<sup>91</sup>*

Penjelasan pada hadis tersebut ialah para ulama mengatakan, maksud keimanan dalam hadis ini adalah tidak beriman secara sempurna. Sebab, jika tidak demikian maka keimanan dijadikan dalil bagi orang yang sifatnya tidak seperti ini. Adapun maksud hadis ini adalah senang jika saudaranya melakukan ketaatan dan hal-hal yang diperbolehkan. Dalam riwayat an-Nasa’i dikatakan, *“Senang apabila saudaranya memperoleh kebaikan sebagaimana ia senang tatkala dirinya memperoleh kebaikan tersebut”*.

Syeikh Muhyiddin mengatakan bahwa Abu ‘Amr bin ash-Shalah berkomentar tentang hadis ini. Ia berkata, “Hal ini terkadang dianggap sulit dan tidak bisa dilakukan, padahal tidak seperti itu. Keimanan salah seorang diantara kalian tidak sempurna sehingga ia mencintai saudaranya yang muslim seperti apa yang dicintai untuk dirinya. Ia tidak mempersempit diri karena kenikmatan yang diberikan kepada saudaranya tidak mengurangi sedikit pun dari kenikmatan yang diberikan kepadanya. Hal itu mudah dilakukan oleh hati yang sehat dan hanya sulit bagi hati yang rusak. Semoga Allah memberi kita keselamatan dan melindungi kita dari hal itu.”<sup>92</sup>

Persahabatan yang terjalin dengan baiknya dikarenakan adab yang baik dan tidak pernah berbicara hingga menyakiti perasaannya dan sebaliknya. Dikarenakan akhlak yang baik bisa membuahkan persaudaraan yang damai dan penuh kasih sayang dan sebaliknya jikalau ada permusuhan itu diakibatkan akhlak yang tercela sehingga bisa merenggangkan persahabatan.

---

<sup>91</sup>Al-Imam Abu Abdillah Muhammad Ibn Ismail al-Bukhori, (2002), *Shahih al-Bukhori*, Damaskus:Dar Ibn Katsir, Jld 1, hal. 13.

<sup>92</sup>Imam Yahya Ibn Syaraf al-Nawawi, Imam Abdurrahman Ibn Nasir as-Sa’di, Ibnu Daqiq al-Id, (2014), *Syarah Arba’in An-Nawawi*, Kairo:Dir Ibn al-Jauzi, hal.85-86.

Asbabun Wurud hadia adalah terlihat jelas apa yang pernah dilakukan Allah saat pertama kali menginjakkan kaki di Madinah ketika peristiwa hijrah, yaitu mengabadikan peristiwa ini dengan gemblang.

وَالَّذِينَ تَبَوَّءُوا الدَّارَ وَالْإِيمَانَ مِنْ قَبْلِهِمْ يُحِبُّونَ مَنْ هَاجَرَ إِلَيْهِمْ وَلَا تَجِدُونَ فِي صُدُورِهِمْ حَاجَةً مِمَّا أُوتُوا وَيُؤْتُونَ عَلَى أَنْفُسِهِمْ وَلَوْ كَانَ بِهِمْ خَصَاصَةٌ وَمَنْ يُوقِ شُحَّ نَفْسِهِ فَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴿٥٦﴾

Artinya: “dan orang-orang yang telah menempati kota Madinah dan telah beriman (Anshor) sebelum (kedatangan) mereka (Muhajirin), mereka (Anshor) 'mencintai' orang yang berhijrah kepada mereka (Muhajirin). dan mereka (Anshor) tiada menaruh keinginan dalam hati mereka terhadap apa-apa yang diberikan kepada mereka (Muhajirin); dan mereka mengutamakan (orang-orang muhajirin), atas diri mereka sendiri, Sekalipun mereka dalam kesusahan. dan siapa yang dipelihara dari kekikiran dirinya, mereka Itulah orang-orang yang beruntung”

Ayat ini menyoroti hakikat persaudaraan. Yaitu bahwa seorang muslim hendaknya berbuat terhadap saudaranya sesuai dengan apa yang disenanginya. Kecintaan disini bukan berarti mencintai lawan jenis, namun mencintai disini, cinta akan saudara seiman dan setaqwa karena Allah. Maka dari itu kurang sempurna iman seseorang jikalau ia masih memusuhi saudaranya. Hendaknya ia mencintai saudaranya dengan sepenuh hatinya sehingga menciptakan kedamaian. Jikalau kita mencintai karena Allah maka cinta itu akan lama bertahan.

##### 5. Hadis ke 15 (etika orang beriman)

عن أبي هريرة رضي الله عنه أن رسول الله ص م قال من كان يؤمن بالله واليوم الآخر فليقل خيرا أو ليصمت و من كان يؤمن بالله واليوم الآخر فليكرم جاره و من كان يؤمن بالله واليوم الآخر فليكرم ضيفه رواه البخاري و مسلم

*Artinya: "Abu Hurairah ra. Menerangkan bahwa Rasulullah Saw, bersabda, "Barang siapa beriman kepada Allah dan hari Akhir, hendaklah ia berkata baik atau diam, Barang siapa beriman kepada Allah dan hari Akhir, hendaklah ia menghormati tetangganya, Barang siapa beriman kepada Allah dan hari Akhir, hendaklah ia memuliakan tamunya." (HR. Bukhori dan Muslim).<sup>93</sup>*

Penjelasan dari hadis tersebut ialah ahli bahasa berkata *صمت-يصمت* dengan mim yang didamah, *صموتا و صماتا* artinya *سكت* (diam). Al-Jauhary berkata, *صامت* dengan *صمت* (diam), sedangkan kata *السكوت-التصميت* (diam), dan kata *التصميت* jika *التسكيت* (mendiamkan).

Qodhi Iyadh mengatakan bahwa maksud hadis ini adalah barang siapa yang berkomitmen dengan syariat-syariat islam, ia harus memuliakan tetangga dan tamunya serta berbuat baik kepada keduanya. Semua itu adalah pemberitahuan hak tetangga. Beliau untuk menganjurkan kepadanya dalam al-Quran Rasulullah berkata, *"Tidak henti-hentinya Jibril mewasiatkan untuk berbuat baik kepada tetangga hingga aku kira ia akan menjadikannya ahli waris."*

Menjamu tamu termasuk norma Islam dan akhlak para Nabi yang sholeh. Bahkan, al-Laits mewajibkannya selama semalam. Ia berhujjah dengan hadis "Menjamu tamu satu malam merupakan kewajiban bagi setiap muslim". Juga dengan hadis 'Uqbah "Apabila kalian singgah pada suatu kaum, lalu mereka memerintahkan keluarganya untuk menunaikan hak tamu untuk kalian maka

---

<sup>93</sup> Al- Imam Abu al-Husain Muslim Ibn al-Hajjaj al-Qusyairi al-Naisaibaruri, (1991), *Shahih Muslim*, Beirut:Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, Jld 1, hal. 68.

terimalah. Jika mereka tidak melakukannya maka ambillah dari mereka hak tamu untuk dijamu yang selayaknya mereka lakukan”.<sup>94</sup>

Para ahli fiqih secara umum berpendapat bahwa menjamu tamu termasuk akhlak yang mulia. Hujjah mereka adalah sabda Rasulullah, “Jaizahnya adalah sehari semalam”. Jaizah adalah pemberian atau hadiah. Hal itu tidak dilakukan kecuali dengan pilihan.

Sabda Rasulullah *فليكرم* (hendaklah ia memuliakan) dan *ليحسن* (hendaklah ia berbuat baik). Kata tersebut menunjukkan demikian karena perintah seperti ini tidak di pakai dalam hal yang wajib. Selain itu, ia ditambahkan kepada perbuatan memuliakan tetangga dan berbuat baik kepadanya dan itu tidak wajib. Mereka menakwilkan bahwa hadis-hadis tersebut berlaku pada permulaan Islam, jadi penghiburan itu hukumnya wajib.

Para ulama berselisih pendapat apakah menjamu tamu menjadi kewajiban orang kota dan orang desa atau khusus orang desa?. Imam Syafi’i dan Muhammad bin al-Hakam berpendapat bahwa itu menjadi kewajiban orang kota dan orang desa. Malik dan Sahnun berpendapat hal itu hanya menjadi kewajiban orang desa. Sebab, di kota orang musafir bisa mendapatkan tempat tinggal di penginapan-penginapan dan tempat-tempat singgah serta makanan yang bisa di beli di pasar-pasar.

Dalam sebuah hadis disebutkan, *“Menjamu tamu merupakan kewajiban penduduk desa dan tidak wajiba bagi penduduk kota”*. Namun, hadis ini menurut para ahli makrifat maudhu’. Terkadang perjamuan juga diharuskan untuk orang yang lewat, sedangkan ia membutuhkan persinggahan dan di khawatirkan

---

<sup>94</sup>Al-Imam Al-Ghazali, (2011), *Ihya Ulumuddin*, Jakarta:Republika, Jld 3, hal. 182.

keselamatan atasnya, juga atas ahli zimmah jika dipersyaratkan atas mereka. Ini adalah perkataan Qadhi Iyadh.<sup>95</sup>

Syaikh Muhyiddin An-Nawawi berkata, “Adapun perkataan beliau, ‘Hendaklah ia berkata yang baik atau hendaknya ia diam, maknanya adalah jika ia bermaksud untuk berbicara, apabila yang diomongkannya baik, dibenarkan, dan mendatangkan ganjaran baginya yang entah wajib maupun yang mandub makanya ia hendaknya berbicara. Namun, jika tidak jelas baginya bahwa ia merupakan kebaikan yang akan membuatnya di ganjar pahala maka seyogianya ia menahan diri dari berbicara, baik itu haram, makruh, maupun mubah yang dua sisi sama saja (tidak diganjar dan tidak berdosa). Maka berdasarkan hadis ini, pembicaraan yang mubah itu diperintahkan untuk ditinggalkan, disunnahkan untuk menahan diri dari membicarakan karena khawatir bisa menyeret kepada pembicaraan yang haram atau makruh. Biasanya hal ini sering terjadi, padahal Allah berfirman di dalam Surah *al-Ahzab* ayat 87:

مَا يَلْفِظُ مِنْ قَوْلٍ إِلَّا لَدَيْهِ رَقِيبٌ عَتِيدٌ

*Artinya: "tiada suatu ucapanpun yang diucapkannya melainkan ada di dekatnya Malaikat Pengawas yang selalu hadir."*<sup>96</sup>

Para salaf dan para ulama berselisih pendapat dalam hal, apakah semua yang dilafalkan seorang hamba di catat, meskipun itu mubah tidak ada ganjaran maupun dosa padanya karena keumuman pemahaman ayat tersebut, atau hanya perkataan yang ada ganjaran atau hukuman yang dicatat?

---

<sup>95</sup>Abul Hasan Ali al-Mawardi, (1993), *Mutiara Akhlak Karimah*, Jakarta:Pustaka Amani, hal. 136-387.

<sup>96</sup>Muhammad Sahib Tohar, (2009), *al-Quran al-Karim*, Jakarta:PT Sygma Eksamedia Arkanlina, hal. 608.

Pendapat kedualah yang di pegang Ibnu Abbas dan para ulama lain. Dengan demikian, ayat tersebut di khususkan pemahamannya. Maksudnya, tidaklah di lafalkan dari perkataan yang menimbulkan balasan. Syariat menyunahkan menahan diri dari banyak perkataan mubah supaya pelakunya tidak terseret kepada perkataan-perkataan yang diharamkan atau tidak disukai.

Imam Syafi'i mengambil pemahaman dari hadis tersebut. ia berkata, "Apabila ingin berbicara, hendaklah ia berfikir terlebih dahulu. Jika tampak bahwa baginya perkataannya itu tidak ada mudaratnya, ia berbicara dan jika tampak baginya bahwa padanya ada mudarat atau ia ragu-ragu padanya, hendaknya ia menahan diri".

Imam Abu Muhammad Abdullah bin Abu Zaid, imam para ulama penganut mazhab Maliki di Maroko pada zamannya mengatakan bahwa kumpulan adab-adab baik bercabang dari empat hadis.

Pertama, sabda Rasulallah "Barang siapa yang beriman kepada Allah dan Hari Akhir, hendaklah ia berkata yang baik atau hendaknya ia diam".

Kedua, sabda Rasulallah "Meninggalkan apa yang tidak bermanfaat baginya termasuk kebaikan Islam seseorang".

Ketiga, sabda Rasulallah kepada orang yang beliau wasiati secara ringkas, "Jangan marah".

Keempat, sabda Rasulallah "Salah seorang di antara kalian tidak beriman sampai ia mencintai saudaranya sebagaimana ia mencintai dirinya sendiri".

Asbabun Wurud hadis adalah "Telah disampaikan kepada kami sebuah riwayat dari Ustad Abdul Qosim al-Qusyairi ia berkata, "Diam itu keselamatan. Diam pada saat yang tepat adalah sifat para pria, sebagaimana berbicara pada

tempatnyanya merupakan salah satu hal mulia. Aku mendengar Abu ‘Ali ad-Daqqaq berkata, “Barang siapa diam dari kebenaran maka ia setan yang bisu”.

Ia juga berkata, “Adapun sikap lebih memilih diam yang dilakukan oleh ashabul mujahadah (orang-orang yang berjuang) itu karena mereka mengetahui bahwa dalam berbicara ada penyakit, penampakan sifat-sifat memuji, kecenderungan untuk tampil beda di antara yang semisalnya dengan perkataan yang bagus, dan hal-hal negatif lainnya. Itulah sifat para penganut paham riyadhah (menurut paham sufi adalah mendidik akhlak berharga dengan cara menekuni ibadah dan menekan hawa nafsu) inilah salah satu dasar mereka dalam menetapkan sikap dan mendidik akhlak.

Fudlail bin Iyadh berkata, “Siapa yang menghitung ucapannya termasuk dalam amalannya maka ia sedikit berbicara dalam hal-hal yang tidak bermanfaat baginya”. Contohnya menghormati tamu dengan memberikannya tempat tinggal dan melayaninya selayaknya seperti tamunya. Hendaknya ketika tamu itu datang jangan diberikan wajah yang tidak baik, sebaiknya memberikan wajah bahagia karena kedatangan tamu. Memberikan makanan yang terbaik kepadanya sehingga ia senang bertamu kerumah kita.<sup>97</sup>

Dzun Nun berkata, “Orang yang paling menjaga dirinya adalah orang yang paling bisa menahan lisannya”. Sebagian penyair menggubah syair tentang menjaga lisan. Jagalah lisanmu, wahai manusia. Jangan biarkan ia menyengatmu. Sungguh, ia adalah ular yang berbisa. Betapa banyak di pemakaman. Orang yang terbunuh karena lisannya. Hingga pemberani pun takut berpapasan.

---

<sup>97</sup>Imam Yahya Ibn Syaraf al-Nawawi, Imam Abdurrahman Ibn Nasir as-Sa’di, Ibnu Daqiq al-Id, (2014), *Syarah Arba’in An-Nawawi*, Kairo:Dir Ibn al-Jauzi, hal.93-95.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan penjelasan di atas dan menjawab rumusan masalah dalam skripsi ini, dapat disimpulkan bahwa hadis pendidikan akhlak dalam kitab Arba'in An-Nawawi adalah sebagai berikut:

1. Didalam hadis tersebut ada yang berkaitan dengan makhluk hidup dan lebih mengenai lagi ada pendidikan akhlak kepada Allah, pendidikan akhlak kepada sesama manusia, dan pendidikan akhlak menjaga lingkungan.
2. Bahwa penulis menemukan dari sekian 42 hadis terdapat 5 hadis ada yang berhubungan sesama manusia, dari semua itu bisa dilihat dari hadis yang ada bermakna kata *al-Khuluq* dan bertema yang sama. Bisa juga dilihat dari isi, syarah, redaksi, ataupun latar belakang di dalam hadis tersebut.
3. Dalam hadis banyak memiliki banyak perbedaan, dan semua itu dapat dikaitkan didalam masyarakat. Adapaun contohnya terdapat dalam hadis nomor 7 membahas tentang agama adalah nasihat bagi seorang pemimpin, dan juga terdapat hadis nomor 15 mengenai tentang pendidikan akhlak menjaga lisan dan sikap terhadap orang lain. Terkhususkan pada tetangga dan tamu yang sudah dijelaskan didalam hadis agar tidak membiasakan perilaku yang tidak baik.

## **B. Saran**

Penulis mengatakan bahwa dalam skripsi ini jauh dari kata baik apalagi sempurna. Maka dari itu, penulis mengetahui bahwa di dalam skripsi ini banyak kesalahan bahkan kekurangan. Menurut penulis, dalam skripsi ini masih ada kata perbaikan atau masukan dan kajian-kajian atau tambahan agar di dalam skripsi ini menjadi lebih baik lagi. Ada beberapa yang dikaji didalam skripsi ini antaranya.

*Pertama*, melakukan penelitian yang detail mengenai mengapa banyak ayat dan hadis yang berkaitan tentang pendidikan akhlak, yang mana ada akhlak baik dan tercela dan kenapa tidak fokus terhadap satu akhlak saja, dan kenapa dalam setiap hadis ada yang saling berkaitan dengan objeknya. Dan begitu penulis tidak banyak menemukan literatur yang begitu banyak maka dari itu, penulis harus banyak lagi belajar agar skripsi menjadi lebih baik lagi.

*Kedua*, mengenai tentang penelitian hadis pendidikan akhlak yang hanya membahas satu objek saja masih sangatlah sedikit, dan penulis belum dapat menemukan tulisan tentang kajian pendidikan akhlak yang khusus dengan satu masalah. Maka dari itu penulis sangat berharap jikalau ada orang yang bisa membahas kajian tentang pendidikan akhlak rasanya ingin mempelajarinya, agar kajian pendidikan akhlak ini menjadi acuan bagi seorang yang ingin membacanya, dan bisa menambah wawasan yang lebih luas. Agar adanya kajian ini agar manusia lebih berakhlak dengan baik kepada makhluk disekitarnya.

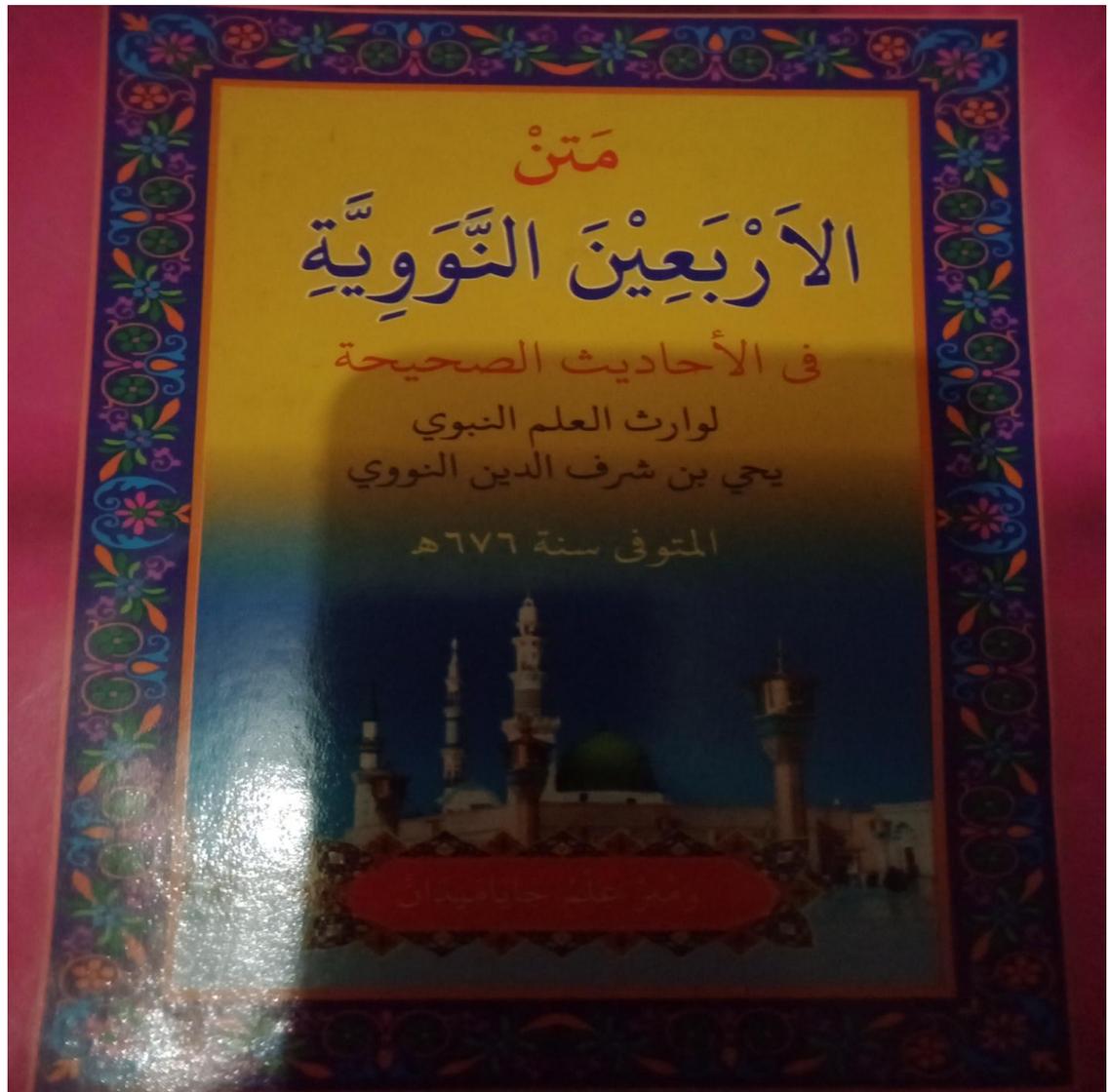
## DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah Muhammad Yatimin, *Studi Akhlak Dalam Perspektif al-Quran*, Jakarta:Amzah, 2007
- al-Atsari Ummu Ihsan dan Abu Ihsan, *Ensiklopedi Akhlak Salaf:13 Cara Mencapai Akhlak Mulia*, Jakarta:Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2016
- Al-Bugha Musthafa Dieb, *Al-Wafi' fi Syarhil Arba'in An-Nawawi*, Jakarta:Qisthi Press, 2017
- al-Bukhari, Al-Im m Abu Abdillah Muhammad Ibn Ismail, *Shahih al- Bukhari*, Damaskus:Ibn Katsir, 2002
- al-Bukhori Abu Abdillah Muhammad Ibn Isma'il, *Shahih Muslim*, Damaskus:Dar Ibn Katsir, 2002
- al-Ghazali Al-Imam Abu Hamid Muhammad Ibn Muhammad, *Ihya Ulumuddin*, Beirut:Dar Ibn Hazm, 2005
- Al-Ghazali Al-Imam, *Ihya Ulumuddin*, Jakarta:Republika, Jld 3, 2011
- al-Hilali Salim Ibn Ied, *Shahih Kitab Al-Adzkar wa Dha'ifuhu*, Bogor:Pustaka Umum Syafi'i, 2004
- al-Hufy Ahmad Muhammad, *Akhlak Nabi Muhammad*, Jakarta:Bulan Bintang, 1981
- al-Id Daqiq, *Syarhul Arba'in Hadistsan An-Nawawi*, Yogyakarta:Media Hidayah, 2005
- Alim Muhammad, *Pendidikan Agama Islam Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim*, Bandung:PT Remaja Rosdakarya, 2011
- Almath Muhammad Faiz, *1100 Hadis Terpilih terj. Dari Qobasun min Nuri Muhammad*, Jakarta:Gema Insani, 2017
- al-Mawardi Abul Hasan Ali, *Mutiara Akhlak Karimah*, Jakarta:Pustaka Amani, 1993
- Al-Quran dan Terjemah, *Dapetermen Agama Republik Indonesia*, Jakarta:Pustaka Media, 2002
- al-Qusyair Al-Imam Abu Husain Muslim Ibn al-Hajjaj, *Shahih Muslim*, Damaskus:Dar Ibn Katsir, 2002
- al-Termidzi Al-Imam al-Afi' Abi Isa Muhammad Ibn Isa, *Sunan Termidzi*, Beirut:Dar al-Gharbi al-Islami, 1996

- al-Termidzi Al-Imam al-Hafiz Abi Muhammad Ibn Isa, *Sunan al- Termidzi*, Beirut:Dar al-Gharbi al-Islami, 1996
- al-Termidzi Muhammad bin Isa bin Saurah, *Sunan Termidzi*, Al-Riyad:Maktabah al-ma'arif linatsir wa tauri', 2012
- Amin Ahmad, *Kitab al- Akhlak*, Kairo:Darr Kutub, 1991
- Anas Malik Ibn, *Al-Muwatta'*, Beirut:Dar Ihya al-Turas al-Arabi, 1985
- An-Nawawi Imam Yahya Ibn Syaraf, *Syarah Arba'in An-Nawawi*, Kairo:Dir Ibn al-Jauzi, 2014
- Anwar Rosihon, *Akidah Akhlak*, Bandung:Pustaka Setia, 2008
- Ardani Muhammad, *Akhlak Tasawuf Nilai-Nilai Akhlak Dalam Ibadah*, Jakarta:PT Mitra Cahaya, 2011
- Arikunto Suharsimi, *Menejemen Penelitian*, Jakarta:Rineka Cipta, 1995
- AS Abdullah, Saleh Adri, *Arba'in An-Nawawi*, Bogor:Pustaka Tibyan, 2017
- Asmaran, *Pengantar Studi Akhlak*, Jakarta:PT Raja Grafindo Persada, 1994
- Azra Azyumardi, *Ensiklopedi Islam*, Jakarta:PT Ictiar Baru, 2005
- Fathullah Ahmad Lutfi, *40 Hadis Mudah Dihafal Sanad Dan Matan*, Jakarta:Al-Mughni Press, 2014
- Hadhiri Choiruddin, *Akhlak dan Adab Islami:Menuju Pribadi Muslim Ideal*, Jakarta:Pustaka Media, 2009
- Hajjaj Muhammad Fauqi, *Tasawuf Islam dan Akhlak*, Jakarta:Amzah, 2013
- Harahap Syahrin, *Metodologi Studi Tokoh Pemikiran Islam*, Jakarta:Istiqomah Mulya Press, 2006
- Ied Ibn Daqiqiq, *Syarah Hadis Arba'in*, Bogor:Pustaka at-Tibyan, 2017
- Ilyas Yunahar, *Kuliah Akhlak*, Yogyakarta:LPPI, 2001
- Kamus Besar Bahasa Indonesia:Pusat Bahasa, Jakarta:Gramedia Pustaka Umum, 2008
- Mahfud Rois, *Islam Pendidikan Agama Islam*, Jakarta:Erlangga, 2011
- Marzuki, *Prinsip Dasar Akhlak Mulia*, Yogyakarta:Wahana Press, 2009
- Mushaf al-Quran Terjemah, *Dapetermen Agama Republik Indonesia*, Jakarta:Pustaka al-Huda Kelompok Gema Insani, 2002
- Mustopa, *Akhlak Mulia dalam Pandangan Masyarakat*, Tangerang:Lentera Hati, 2016

- Nata Abudin, *Akhlak Tasawuf*, Jakarta:Rajawali Pers, 2012
- Nata Abudin, *Pemikiran Pendidikan Islam*, Jakarta:Raja Grafindo Persada, 2012
- Nawawi Imam, *Terjemah Hadis Arba'in An-Nawawi*, Jakarta:Sholahuddin Press, 2004
- Rahman Muhammad Syukri Abdul, *Ketokohan dan Kewibawaan Imam An-Nawawi Dalam Bidang Keilmuan*, Akademi Islam Kuis, 2014
- Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta:Kalam Mulia, 2015
- Sadeli A., *Dasar-Dasar Agama Islam Buku Teks Pendidikan Agama Islam Pada Perguruan Tinggi Umum*, Jakarta:Bintang, 1998.
- Shihab M. Quraish, *Wawasan Al-Quran*, Bandung:Mizan Media Utama, 2013
- Shihab M. Quraish, *Yang Hilang Dari Kita Akhlak*, Tangerang:Lentera Hati, 2016
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif*, Jakarta:Rineka Cipta, 2016
- Tohar Muhammad Sahib, *al-Quran al-Karim*, Jakarta:PT Sygma Eksamedia Arkanlina, hal. 2009
- Trianto, *Pengantar Penelitian Pendidikan Bagi Pengembangan Profesi Pendidikan Dan Tenaga Kependidikan*, Jakarta:Kencana, 2010
- Zed Mestika, *Metode Penelitian Kepustakaan*, Jakarta:Pustaka Obor Indonesia, 2014

## LAMPIRAN

Kitab *Arba'in* An-Nawawi

### بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الحمد لله العزيز الحكيم، الرؤوف الرحيم، ولا حَوْلَ ولا قُوَّةَ إِلَّا بِاللَّهِ الْعَلِيِّ الْعَظِيمِ. وأشهد أن لا إله إلا الله وحده لا شريك له، ربِّ السموات والأرض وما بينهما وربِّ العرش الكريم، وأشهد أن محمداً عبده ورسوله، المخصوص بالاصطفاء والتكريم، صلى الله عليه وعلى آله وصحبه أُولي الفضل العميم الجسيم.

هذه أوراق فيها ترجمة<sup>(١)</sup> الشيخ الإمام، شيخ الإسلام، ولي الله تعالى، مُحيي الدين، أبي زكريا النَّوَوِي رَجَمَهُ اللهُ، ذَكَرْتُ فِيهَا بَعْضَ مَنَاقِبِهِ الْكَرِيمَةِ وَسَمَّيْتُهَا: «المنهاج السَّوِيُّ»<sup>(٢)</sup>، في ترجمة الإمام النَّوَوِي. فأقول:

هو الإمام أبو زكريا، مُحيي الدين، يحيى بن شَرَف بن مُرِّي (بضم نسي الإيم نوي) الميم وكسر الراء، كما رأيتُه مَضْبُوطاً بِخَطِّهِ، ابن حسن بن حسين بن محمد بن جمعة بن جزام<sup>(٣)</sup> (بكسر الحاء المهملة وبالزاي المعجمة)،

(١) في E: ترجمت فيها.

(٢) في E: السنوي.

(٣) في طبقات السبكي: ١٦٥/٥: ابن حزام بن محمد بن جمعة.

النَّوَوِي<sup>(١)</sup> ثم الدمشقي<sup>(٢)</sup>، محرر المذهب ومُهدِّبُه، ومُحَقِّقُه ومرتبُه. إمام أهل عصره علماً وعبادة، وسيد أوانه ورعاً وسيادة. العَلَمُ الفَرْدُ، فدونه واسطة الدُّرِّ والجوهر، السراج الوهاج، فعنده يُخْفَى الكوكب الأزهر. عابد العلماء وعالم العباد، وزاهد المحققين ومُحَقِّق الرُّهَاد. لم تَسْمَعْ بعدُ التابعين بمثله أُذُنٌ، ولم تَرَ ما يدانيه عَيْنٌ، وُجِعَ له في العلم والعبادة مُحَكَّمُ النَّوعَيْنِ.

راقبَ اللهُ في سيره وجهه، ولم يبرحْ طَرْفَةَ عين عن امتثال أمره، ولم يُضَيِّعْ من عُمره ساعةً في غير طاعة مَوْلَاهُ، إلى أن صار قُطْبَ عصره وحوى من الفضل ما حواه، وبلغ ما نواه، فَنَشَرَتْ به نَوَاهُ، ولم يكن<sup>(٣)</sup> له مَنْ نَواهُ. [من الكامل]

وإذا الفتى ليلهُ أخلصَ سيره فَعَلَيْهِ منه رداء طيبٍ يَظْهَرُ<sup>(٤)</sup> وإذا الفتى جعلَ الإلته مُرادَه فليذكره عَرَفٌ ذَكِيٌّ يُنْشَرُ<sup>(٥)</sup>

أتى عليه المُوافق والمُخالف، وقيلَ كلامه النَّائي والألف، وشاع ثناؤه الحَسَنُ بين المذاهب، [ونُشِرَتْ له راية مُجْدٌ]<sup>(٦)</sup> تخفَّق في المشارق والمغارب. من سلك منهاجه أيقن بروضةً قُطُوفها دانية، ومَن تَتَّبِع آثاره فهو مع<sup>(٧)</sup> الصالحين في رياض عيونها جارية، ومن لزم أذكاره

(١) نسبة إلى نوى، قرية في حوران من أعمال دمشق، وهي مسقط رأسه.

(٢) وقد أقام الشيخ بدمشق نحواً من ثمان وعشرين سنة، وابن المبارك رحمه الله يقول: من أقام ببلد أربع سنين، نسب إليها.

(٣) في E: لم يُلَفَّ.

(٤) طيب، (الطيب): ما يُطَيَّب به من عطر أو نحوه، أو: الحُلِّ.

(٥) العرف: الرائحة الطيبة.

(٦) ساقطة: في E.

(٧) في B: من.

**DAFTAR RIWAYAT HIDUP****DATA PRIBADI**

Nama : Siti Aminah Siregar  
Jenis Kelamin : Perempuan  
Tempat/Tanggal Lahir : Sei Alim Ulu/ 04-09-1998  
Kewarganegaraan : Indonesia  
Agama : Islam  
NIM : 0301163237  
Fakultas/Jurusan : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan/ PAI  
Alamat  
Dusun : VI  
Kelurahan : Sei Alim Ulu  
Kecamatan : Air Batu  
Kabupaten : Asahan

**DATA ORANG TUA**

Nama Ayah : Sofiyah Siregar  
Pekerjaan : Wiraswasta  
Nama Ibu : Faridah Hanum Sirait

**RIWAYAT PENDIDIKAN FORMAL**

Tahun 2003-2004 : TK Al-Huda Air Batu  
Tahun 2005-2010 : SDN 010047 Sei Alim Ulu

Tahun 2011-2013 : PP Bina Ulama Kisaran  
Tahun 2014-2016 : PP Bina Ulama Kisaran  
Tahun 2016-2020 : SI UIN-SU Medan